

AB

RUMAH LANTING DI SUNGAI KAPUAS KOTA SINTANG

Studi Tentang Adaptasi Sosial

Póltak Johansen
Donatianus BSEP,
Albertus

RUMAH LANTING DI SUNGAI KAPUAS
KOTA SINTANG
studi tentang adaptasi sosial

Poltak Johansen
Donatianus BSEP,
Albertus



Amara Books

RUMAH LANTING DI SUNGAI KAPUAS KOTA SINTANG

studi tentang adaptasi sosial

© Penerbit Amara Books

Penulis :

Poltak Johansen
Donatianus BSEP,
Albertus

Desain Sampul :
Don Praptantya

Desain Isi :
Safitriyani

Cetakan Pertama, Desember 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Amara Books
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500
Hp : 081 227 10912
email : amara_books@yahoo.com

ISBN : 978-602-6525-70-3

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku,
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan laporan hasil penelitian tentang Rumah Lanting. Oleh karena itu, diberi judul “Rumah Lanting di Sungai Kapuas Kota Sintang, studi Adaptasi Sosial”. Terima kasih, puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Sang Pencipta dan Pemilik Alam Semesta, yang telah menciptakan bumi pertiwi Indonesia dan isinya, sehingga kami dapat meneliti berbagai kebudayaan yang ada di dalamnya.

Bumi Kalimantan ini pun masih banyak ragam khasanah kebudayaan yang perlu diketahui. Oleh itu, sesuai dengan salah satu tugas dan fungsi Balai Pelestarian Nilai Budaya, yakni melakukan pengkajian dan pembinaan masalah kebudayaan, maka setiap tahun institusi ini terus melakukan penelitian. Pada tahun ini, kami mencoba untuk mengangkat salah satu aspek kebudayaan – Rumah Lanting – guna memberikan sumbangan bagi pengetahuan tentang kebudayaan yang ada dan hidup di Indonesia, meskipun tidak sempurna.

Penelitian ini merupakan salah satu dari Kegiatan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak tahun anggaran 2017. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis adaptasi social para penghuni Rumah Lanting sebagai hasil negosiasi budaya yang hingga kini masih berlaku. Dalam Penelitian ini, tim peneliti banyak dibantu oleh para pemilik Rumah Lanting, tamu-tamu yang menginap di Lanting, dan para informan yang banyak memberikan masukan kepada tim penulis. Untuk itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan informasi demi kelancaran penulisan, tim mengucapkan terima kasih.

Terimakasih juga diucapkan kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak yang telah mempercayakan kegiatan penelitian ini kepada tim. Tim mengakui dan menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan seperti

kata pepatah “Tak ada gading yang tak retak”, oleh karena itu sumbangan pemikiran serta saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini sangat diharapkan. Akhirnya tim mengucapkan terima kasih dan semoga hasil tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Pontianak, November 2017

Tim Peneliti.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	6
C. Ruang Lingkup	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	16
BAB II SINTANG	21
A. Pengantar	21
B. Profil Demografi	23
C. Profil Perekonomian	24
BAB III KOMUNITAS LANTING	33
A. Asal usul rumah lanting di Kota Sintang	33
B. Fungsi dan kegunaan rumah lanting	43
C. Penghuni yang berdiam di rumah lanting	48

D. Sungai sebagai ruang hidup dan sistem pendukung kehidupan rumah lanting	50
BAB IV ADAPTASI SOSIAL DI RUMAH LANTING	53
A. Konsep Dasar Teori Adaptasi	53
B. Adaptasi Sebagai Strategi Bertahan Hidup Manusia	56
C. Adaptasi Sosial di rumah lanting	60
D. Adaptasi Sosial Penghuni Rumah Lanting	67
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Sintang terletak di bagian tengah sebelum wilayah kabupaten paling ujung timur dari wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Kota ini merupakan salah satu kota yang menjadi titik pusat pertemuan dua sungai besar, yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Sebagai kota yang berbasis sungai, maka sungai merupakan pusat pertumbuhan kota, jalur transportasi ke pedalaman dan sebagai tempat beraktifitas untuk mencari nafkah.

Seiring dengan pertumbuhan kota dan meningkatnya jumlah penduduk, permukiman baru berkembang tidak terkendali di sepanjang sungai, sehingga beberapa sungai kehilangan fungsinya dan menurun kualitas lingkungannya, hal ini ditandai oleh pendangkalan, penyempitan, menurunnya kualitas air sungai dan banyak anak sungai (parit menuju sungai utama) yang hilang tertutup hunian atau diuruk untuk berbagai pembangunan. Budaya sungai yang merupakan ciri khas masyarakat sepanjang sungai mengalami pergeseran diakibatkan oleh perubahan orientasi bermukim dari masyarakat sungai menjadi masyarakat daratan sehingga mengakibatkan rusaknya lingkungan di bantaran sungai. (sumber penulisan)

Sejak awal adanya manusia, sungai menjadi unsur alam yang sangat penting sebagai sumber kehidupan dan pembentuk corak

kebudayaan masyarakat suatu bangsa. Batangan sungai dan air yang mengalir di dalamnya berfungsi sebagai pembersih dan pelindung, serta oleh manusia dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan untuk keperluan sehari-hari, seperti untuk mandi, mencuci, dan kakus. Sifatnya yang mengalir dan menjangkau setiap bagian wilayah hingga wilayah terpencil dan sukar diakses lewat jalur darat menjadikan sungai sebagai sarana transportasi utama, manakala air sungai itu sendiri menjadi sumber kehidupan manusia di bumi, baik sebagai sumber air minum maupun sebagai bagian dari sumber mata pencaharian alternatif. Bahan-bahan organik yang dibawa oleh aliran air sungai menjadikan bantaran sungai sebagai tanah yang subur sehingga mempunyai daya tarik utama bagi manusia untuk membangun permukiman. Fungsi dan manfaat sungai sebagai urat nadi kehidupan manusia dan alam, menyebabkan manusia melakukan perencanaan terhadap berbagai aspek yang terkait dengan sungai dalam hubungannya dengan kehidupan manusia.

Manusia yang lama tinggal dan bergumul dengan sungai akan mengembangkan berbagai perilaku strategis untuk menghadapi lingkungan sungai. Dalam konteks penelitian ini berbagai perilaku strategis untuk bertahan hidup di lingkungan sungai merupakan salah satu proses adaptasi dalam menghadapi dan memperlakukan sungai. Proses adaptasi ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan sungai serta menjaga keseimbangan ekosistem di bantaran sungai.

Di sepanjang bantaran Sungai Kapuas dan Sungai Melawi serta pertemuan kedua sungai tersebut di Kota Sintang, terdapat berbagai bangunan aneka bentuk yang berdiri di atas air sungai, bangunan ini dikenal sebagai rumah lanting. Rumah lanting adalah rumah yang didirikan di atas batang-batang kayu besar, yaitu kayu jenis meranti, khususnya gelondongan kayu dari pohon tengkawang. Pohon tengkawang yang menjadi dasar atau fondasi bangunan lanting mempunyai daya apung seperti gabus yang mampu menopang konstruksi bangunan rumah lanting dengan

daya tahan yang lama di dalam air. Kelangkaan kayu jenis meranti ini menyebabkan ada juga beberapa rumah lanting yang didirikan di atas drum atau besi berbentuk tabung sebagai pondasi rumah. Data sementara yang dapat dicatat, di kota Sintang terdapat 131 Lanting¹.

Proses adaptasi juga dapat menyingkapkan cara pandang sekelompok masyarakat di bantaran sungai dan rumah lanting, cara mereka menyerap dan menata dunia mereka dan pandangan ideal maupun subjektif mereka tentang dunia sosial yang mereka jalani sehari-hari. Di lain pihak, masyarakat bantaran sungai dan rumah lanting tidak akan menyadari sepenuhnya berbagai kebijakan yang berlaku dan struktur luar yang mempengaruhi mereka, termasuk berbagai peraturan pemerintah dan arus informasi dari berbagai sumber. Hal ini disebabkan oleh adanya aspek objektivitas yang selalu berseberangan dengan subjektivitas di sekeliling mereka. Oleh karena itu, kajian ini berusaha menyingkapkan adaptasi sebagai suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar melangsungkan kehidupan (lihat Suparlan, 1993:20). Baik, dalam mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, menyalurkan ketegangan sosial, mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial, dan bertahan hidup (lihat Aminuddin, 2000:38).

Selaras dengan kajian ini, Albert A. Mannes dan David Kaplan (1999: 3) menyatakan bahwasannya,

“masalah utama dalam antropologi ialah menjelaskan kesamaan dan perbedaan budaya, pemeliharaan budaya, maupun perubahannya dari masa ke masa. Perubahan hanya dapat diamati dengan latar belakang stabilitas atau pemeliharaan budaya. Sebaliknya, stabilitaspun hanya dapat dipahami dengan latar belakang perubahan, hanya dengan mempelajari mekanisme, struktur, serta sarana sarana di luar diri manusia, yakni alat yang digunakan manusia untuk men-stransformasikan dirinya sendiri, kita dapat mengetahui alasan perbedaan keyakinan, nilai perilaku dan bentuk sosial antara kelompok satu dengan kelompok lain. Pandangan perbedaan dari masa ke masa adalah bukti terbaik

1 Hasil perbincangan dengan Kasie. Kebudayaan Dinas Pendidikan Kab. Sintang.

untuk mendukung penjelasan sosiokultur mengenai ketak-samaan manusia.”

Sejak adanya revolusi industri di Inggris, penguasaan manusia terhadap lingkungannya meningkat secara luar biasa. Hal ini dipicu oleh dua hal, yaitu revolusi industri berperan memperbaiki sarana teknologi yang digunakan manusia, dan adanya pertumbuhan pengetahuan ilmiah.

Pada masyarakat yang tinggal di rumah lanting, lanting adalah satu lingkungan sosial budaya untuk mentransformasikan dirinya menggunakan berbagai sarana teknologi yang sesuai dengan lingkungan lanting, dan penyerapan pengetahuan yang sesuai untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kedua hal ini terkait dengan proses adaptasi yang mereka miliki di lingkungan lanting. Adaptasi yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana budaya lanting yang dikembangkan atau masyarakat yang tinggal di lanting mengembangkan budaya untuk beradaptasi terhadap lingkungannya. Dan bagaimana struktur yang terbangun di rumah lanting, pedagang coffe shop, tamu lanting, penghuni lanting dan arus orang dan barang saling beradaptasi dan saling menyesuaikan diri, termasuk berbagai kekuatan yang mempengaruhi kehidupan di Lanting.

Rumah lanting di Kota Sintang terbagi menurut pembagian wilayah dan aliran kedua sungai yang bertemu di Kota Sintang. Bagian Sungai Kapuas yang masuk ke dalam wilayah Tanjung Puri Kota Sintang, banyak terdapat rumah lanting yang menjadi sarana penampung arus manusia dan barang, kawasan ini adalah kawasan bisnis dan pemerintahan. Di seberang sungai, yang berseberangan dengan kawasan Tanjung Puri dikenal sebagai daerah permukiman orang orang Melayu yang sekarang dikenal sebagai daerah '*Menteng*' kepanjangan dari Menyubung T, bantaran atau tepi sungainya agak lebih rendah, kawasan ini menjadi pilihan untuk wilayah permukiman sebab harga tanah agak murah sehingga tidak perlu tinggal di lanting. Di kawasan ini rumah lanting kebanyakan berfungsi sebagai jamban, kios

dan tempat persinggahan/ tempat menunggu angkutan dalam mengakses wilayah daratan. Pada bagian hilir sungai dikenal sebagai KKI (Kapuas Kiri Ilir) atau dikenal juga sebagai wilayah keraton, kondisi wilayahnya sama dengan wilayah KKI. Manakala di sebarangnya dikenal dengan nama wilayah *Sungai Durian*, di masa lampau kawasan ini dikenal juga sebagai '*pasar cina*' sebab sebagian besar aktivitas bisnis dan perdagangan sejak masa lampau terjadi wilayah ini. Selain itu, wilayah Sungai Durian merupakan sejarah awal dari keberadaan rumah lanting di Kota Sintang.

Dalam skala yang lebih luas, di era Kolonial Belanda kondisi sungai sangat diperhatikan, ini terlihat dari penerapan konsep *waterfront*, dimana sungai menjadi orientasi dari bangunan bangunan yang ada di sekitarnya. Selain itu sungai pada waktu itu menjadi jalur transportasi dan aktifitas ekonomi yang sangat strategis. Sungai dijadikan sebagai halaman depan rumah warga. Hal ini berdampak positif terhadap kondisi sungai, karena sungai sebagai halaman depan bangunan, maka berkembanglah budaya untuk menjaga kebersihan dan kelestarian sungai. Namun kondisi sungai yang bersih dan nyaman telah mengalami perubahan yang sangat drastis pada zaman sekarang. Ini terlihat dari kondisi sungai yang kotor dan menjadi tempat pembuangan limbah dan tidak terurus. Pada zaman sekarang, sungai sudah dianggap sebagai halaman belakang. Penurunan kualitas sungai juga terjadi karena sungai dianggap sudah tidak relevan menjadi jalur transportasi ekonomi yang strategis. Kondisi ini membuat proses adaptasi yang terangkum di dalam konsep kebudayaan mulai mengalami perubahan. Kondisi sungai yang memprihatinkan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yang paling mempengaruhi adalah munculnya perkebunan kelapa sawit, eksploitasi kayu, pertambangan emas liar di hulu sungai, dan permukiman di bantaran sungai.

Salah satu faktor yang mendorong menjamurnya rumah lanting di beberapa titik di sungai yang membelah Kota Sintang adalah Urbanisasi. Urbanisasi difahami sebagai perpindahan penduduk

dari desa sebagai akibat dari daya tarik kota, yang menyimpan potensi ekonomi dan pengembangan diri yang luar biasa besar. Kota Sintang menjadi pertemuan dua sungai besar, dimana pada bagian hulu kedua sungai tersebut terdapat perkampungan penduduk asli yang menjadikan kedua sungai tersebut sebagai sarana transportasi untuk mengakses berbagai keperluan manusia modern, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik dan lain sebagainya. Selain itu faktor tingginya nilai tanah, termasuk nilai sewa, menjadikan kaum pendatang memilih rumah lanting untuk tinggal sementara. Hal ini menjadikan rumah lanting menjadi pilihan utama untuk mengakses berbagai fasilitas dan kemudahan yang ada di Kota Sintang.

Kondisi alam sungai dan bentuk rumah lanting serta peralatan yang terdapat di lanting untuk melakukan berbagai aktivitas harian, berperan serta mengembangkan kearifan lokal berbasis sungai di lingkungan rumah lanting dan bantaran sungai. Pengidentifikasian terhadap berbagai kearifan lokal yang mendukung sistem adaptasi di bantaran sungai dan rumah lanting di sungai utama Kota Sintang perlu dilakukan untuk membantu pemerintah daerah melakukan penataan kawasankota. Dengan demikian diharapkan akan tercipta budaya dan perubahan perilaku kearah yang lebih positif untuk menjaga kualitas dan vitalitas kawasan permukiman bantaran sungai itu sendiri.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, ada tiga permasalahan utama yang akan menjadi bahasan utama dalam penelitian ini, yaitu

- a. Bagaimana asal usul Permukiman Lanting di bantaran Sungai dalam Kota Sintang?
- b. Bagaimana komunitas yang hidup di rumah lanting di Kota Sintang?; dan,

- c. Bagaimana proses adaptasi antara para penghuni rumah lanting dengan lingkungan dan antar sesama penghuni rumah lanting?

C. Ruang Lingkup

Pembahasan tentang komunitas lanting Sungai Kapuas di Kota Sintang sebagai suatu proses adaptasi terbatas pada ruang lingkup berikut ini, yaitu:

1. Asal usul rumah lanting;
2. Komunitas rumah Lanting; dan,
3. Proses adaptasi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menemukan, mengetahui dan mendeskripsikan asal usul lanting dan migrasi Cina sebagai penghuni pertama rumah lanting di Kota Sintang, bentuk bentuk kearifan local yang berkembang di rumah lanting sebagai salah satu sistem adaptasi terhadap lingkungan sungai, dan

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan asal usul pemukiman lanting.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis komunitas yang hidup di rumah lanting.
- c. Menganalisis proses adaptasi antara Manusia (Masyarakat penghuni rumah lanting dengan Lingkungan).

E. Manfaat Penelitian

Pulau Kalimantan yang dikenal sebagai pulau seribu sungai merupakan salah satu pulau terbesar yang juga dialiri sungai sungai besar. Tidak heran sejak ribuan tahun lalu, manusia yang

tinggal di Pulau Kalimantan selalu memanfaatkan sungai untuk berbagai keperluan, khususnya sebagai sarana transportasi, mata pencaharian dan tempat bermukim. Namun, tidak banyak kajian tentang hubungan antara manusia dan sungai di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun untuk tujuan praktis. Dalam dunia ilmiah, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pada pengembangan kebudayaan sungai berkenaan dengan asal usul lanting, para penghuni dan kearifan lokal adaptasi manusia dengan lingkungan dan manusia dengan manusia di rumah lanting. Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup di rumah lanting dan kualitas lingkungan sungai.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain:

1. Memberikan masukan bagi instansi pemerintah, khususnya Pemda Sintang untuk melihat sungai dan rumah lanting pada sisi sosial budaya dan social ekonomi;
2. Memberikan masukan kepada para pihak yang memerlukan informasi tentang rumah lanting dan ruang hidup di sungai;
3. Sebagai referensi bagi peneliti lain;
4. Mengetahui potensi sungai dan rumah lanting sebagai ruang hidup bagi solusi permasalahan perkotaan;
5. Mengetahui mekanisme dan proses adaptasi yang berkembang di rumah lanting.

F. Kerangka Teori

Definisi Sungai

Sungai adalah air tawar dari sumber alamiah yang mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah dan menuju atau bermuara ke laut, danau atau sungai yang lebih

besar. Setiap pembahasan tentang sungai selalu dikaitkan dengan zona zona pengembangan dan pemanfaatan. Bagian hulu biasanya dijadikan sebagai zona konservasi dan wilayah lindung sebab berfungsi sebagai daerah tangkapan air (*water catchment area*). Arus air di bagian hulu sungai (umumnya terletak di daerah pegunungan) biasanya lebih deras dibandingkan dengan arus sungai di bagian hilir. Aliran sungai seringkali berliku-liku karena terjadinya proses pengikisan dan pengendapan di sepanjang sungai. Batangan sungai dan air yang mengalir di dalamnya merupakan jalan alami yang terbentuk karena topografi wilayah hulu, tengah, dan hilir dari dataran tinggi ke dataran rendah. Sungai juga salah satu bagian dari siklus hidrologi. Arus air di bagian hulu sungai (umumnya terletak di daerah pegunungan) biasanya lebih deras dibandingkan dengan arus sungai di bagian hilir. Aliran sungai seringkali berliku-liku karena terjadinya proses pengikisan dan pengendapan di sepanjang sungai. Zona tengah dan zona hilir biasanya dijadikan sebagai wilayah permukiman dan budidaya yang mengembangkan sarana transportasi dan sistem budidaya tersendiri dimana proses adaptasi sangat intens terjadi.

Bab I, Pasal 1 (5). Permukiman yang dimaksud dalam Undang Undang ini mempunyai lingkup tertentu yaitu kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan, dan tempat kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, permukiman berarti daerah bermukim. Permukiman sebagai bagian permukaan bumi yang dihuni manusia meliputi pula segala sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan penduduk yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan. Permukiman yang menempati areal paling luas dalam pemanfaatan tata ruang mengalami perkembangan yang selaras dengan perkembangan penduduk dan mempunyai pola tertentu yang menciptakan bentuk dan struktur

tata ruang yang berbeda satu dengan lainnya. Perkembangan permukiman pada bagianbagian kota tidaklah sama, tergantung pada karakteristik kehidupan masyarakat, potensi sumberdaya (kesempatan kerja) yang tersedia, kondisi fisik alami serta fasilitas kota terutama berkaitan dengan transportasi dan komunikasi (Bintarto, 1977).

Bantaran Sungai

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 38 Tahun 2011 tentang sungai disebutkan bahwa sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air didalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan kiri garis sempadan. Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 38 Tahun 2011 tentang sungai disebutkan bahwa bantaran sungai adalah ruang antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di bagian kiri dan/atau kanan palung sungai. Daerah Aliran Sungai (menurut Undang-undang NO. 7 Tahun 2004 tentang SDA) DAS adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan. Sub DAS adalah bagian dari DAS yang menerima air hujan dan mengalirkannya melalui anak sungai ke sungai utama. Setiap DAS terbagi habis ke dalam Sub DAS-Sub DAS. Adapun pada sempadan sungai memiliki aturan untuk perlindungan kawasan sungai dan sekitarnya Sungai yang terdapat di kawasan sendiri dengan sempadan 5 – 10 meter berupa jalur hijau atau jalan inspeksi.

Adaptasi Sosial

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah

lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan,1991:55). Menurut Karta Sapoetra adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya "*pasif*" yakni ketika kegiatan pribadi di tentukan oleh lingkungan, dan ada yang artinya "*aktif*", yakni ketika pribadi mempengaruhi lingkungan (Karta Sapoetra,1987:50).

Menurut Suparlan (Suparlan,1993:20) adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

1. Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainnya).
2. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
3. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000: 10-11) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

- 1) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- 2) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 3) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- 4) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.

- 5) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminuddin, 2000: 38), di antaranya:

- a. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- b. Menyalurkan ketegangan sosial.
- c. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- d. Bertahan hidup.

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Suyono (1985), pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Dari definisi tersebut di atas, pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adat-istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

Bagi manusia, lingkungan yang paling dekat dan nyata adalah alam fisio-organik. Baik lokasi fisik geografis sebagai tempat pemukiman yang sedikit banyaknya mempengaruhi ciri-ciri psikologisnya, maupun kebutuhan biologis yang harus dipenuhinya, keduanya merupakan lingkungan alam fisio-organik tempat manusia beradaptasi untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Alam fisio organik disebut juga lingkungan eksternal. Adaptasi dan campur tangan terhadap lingkungan eksternal merupakan fungsi kultural dan fungsi sosial dalam mengorganisasikan kemampuan manusia yang disebut teknologi. Keseluruhan prosedur adaptasi dan campur tangan terhadap lingkungan eksternal, termasuk keterampilan, keahlian teknik, dan peralatan mulai dari alat primitif sampai kepada komputer elektronis yang secara bersama-sama memungkinkan pengendalian aktif dan mengubah objek fisik serta lingkungan biologis untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. (Alimandan, 1995:56).

Adaptasi Budaya

a. Pengertian Adaptasi budaya

Membahas suatu konsep dalam sebuah penelitian perlu adanya suatu kejelasan terlebih dahulu terhadap konsep tersebut sehingga dapat diperoleh batasan dan koridor yang jelas akan definisi yang berlaku dalam bidang akademis maupun publik.

Sebenarnya apakah yang dimaksud dengan adaptasi budaya? ada beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang adaptasi budaya, adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau². Sedangkan kata budaya atau yang lebih sering kita dengar kebudayaan adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam³. Selain definisi tersebut ada seorang

2 Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi*, (Jakarta: LP3ES, 1998) Hlm 83.

3 Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965) Hlm 77.

antropolog lain yaitu E.B. Tylor (1871) pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya) *kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat*. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapat atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola pikir, merasakan, dan bertindak.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok⁴.

4 Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmad, *Komunikasi Antarbudaya*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993) Hlm 19

b. Proses sosial untuk Adaptasi Budaya

Di dalam kajian sosiologi, proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk yaitu: (1) proses sosial asosiatif dan (2) proses sosial disosiatif. Dari kedua bagian tersebut masih terdapat pembagian lagi, yang berguna untuk lebih menspesifikasikan karakter dari keduanya, antara lain:

1) Proses sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan intergrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama.

Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi⁵:

a) Kerjasama

Charles H Cooley memberikan gambaran tentang kerja sama dalam kehidupan sosial. Kerja sama timbul jika orang menyadari mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

5 Elly M Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm 78

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan diantara kedua belah pihak, sehingga intensitas konflik mereda.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengarungi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

Syarat-syarat asimilasi yaitu:

- 1) Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Perpecahan antar kelompok dalam satu wilayah kultural (kebudayaan) tidak digolongkan asimilasi.
- 2) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu maka asimilasi tidak akan tercapai.
- 3) Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

G. Metode Penelitian**1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sepanjang aliran Sungai Kapuas kota Sintang, di tiga kecamatan, (Kecamatan Tanjung Puring, Kecamatan Kapuas Kanan Ilir dan Kecamatan Kapuas Kiri Ilir)

kabupaten Sintang. Ketiga Kecamatan ini masih terdapat rumah-rumah Lanting, baik sebagai jamban, rumah tinggal maupun tempat usaha. Adapun alasan tim memilih ketiga tempat ini sebagai lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Kecamatan Tanjung Puring dapat disebut sebagai pusat pemerintahan kabupaten Sintang. Di wilayah ini terdapat Rumah Sakit Daerah, kantor Bupati dan kantor-kantor dinas SKPD (Satuan Kerja Pemerintahan Daerah). Meski demikian, di sepanjang sungai Kapuas masih berderet rumah-rumah Lanting, baik sebagai tempat usaha, rumah tinggal maupun penginapan.
2. Kecamatan Kapuas Kanan Ilir, dikenal sebagai Kampung Raja, yang tepatnya berada di sebelah kanan aliran sungai Kapuas menuju hilir, maka di sebut Kapuas kanan Ilir. Di wilayah ini terdapat artefak sejarah kota Sintang – Kerajaan Sintang – yang hingga kini masih terpelihara dengan baik, meskipun secara *de facto* sudah tidak memiliki kekuasaan sebagai pemerintahan sendiri. Di kecamatan ini, di sepanjang sungai Kapuas juga masih cukup banyak rumah-rumah Lanting yang berfungsi sebagai jamban dan tempat usaha.
3. Kecamatan Kapuas Kiri Ilir dikenal sebagai daerah Sungai Durian atau Pasar Cina (karena mayoritas pedagangnya etnis Cina), tepatnya kecamatan ini berada di sepanjang aliran sungai Kapuas, bagian kiri jika menuju hilir. Bagian ini merupakan pertemuan sungai Kapuas dan sungai Melawi, oleh itu apabila menggunakan perahu motor jika berbelok ke kiri tetap dialiran sungai Kapuas dan jika lurus maka perahu motor memasuki aliran sungai Melawi. Di kecamatan ini juga masih banyak berderet rumah-rumah Lanting yang dimanfaatkan sebagai penginapan, pemukiman, bengkel perahu motor dan rumah makan.

Di tiga kecamatan ini, tim melakukan penelitian dengan cara menetap beberapa hari kemudian berpindah ke tempat lain guna mencari data yang akurat serta mencari perbandingan satu

dengan yang lain. Meski dibatasi wilayah berdasarkan wilayah kecamatan, tim semakin mudah memisahkan ciri khas kehidupan rumah Lanting. Artinya, ketiga lokasi tersebut dianggap sebagai satu kesatuan wilayah, meskipun secara etnis mayoritas berbeda. Kecamatan Tanjung Puring mayoritas rumah Lanting didiami oleh komunitas Dayak; Kecamatan Kapuas Kanan Ilir mayoritas pemilik Lantingnya berasal dari komunitas Melayu; dan Kecamatan Kapuas kiri ilir mayoritas dihuni oleh komunitas Cina, meski ada pula penghuni Lanting yang ber-etnis Jawa (1 rumah Lanting).

Dengan pemisahan seperti ini, diharapkan memperoleh analisis komparatif dari masing-masing komunitas, dalam strategi beradaptasi dengan sungai Kapuas maupun masalah social lainnya.

1. Membangun Rapport

Penelitian ini lebih bersifat kualitatif yang menekankan keikutsertaan peneliti selama di lapangan dan melibatkan hubungan peneliti dengan informan di lapangan (Lincoln & Denzin, 2009:1-20). Selama penelitian tim membangun relasi dengan komunitas di rumah-rumah Lanting, guna mendapat gambaran mengenai pengalaman hidup, kejadian dan segala yang terjadi dalam hidup sehari-hari mereka. Melibatkan diri dengan informan akan membantu memberikan informasi yang sangat mendalam bagi kebutuhan penelitian (Fetterman, 1989). Dalam penelitian etnografi, metode pengamatan terlibat merupakan cara utama untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan kebudayaan. Untuk itu, tim mengambil kesempatan untuk melibatkan diri dan menginap di rumah Lanting. Tim berusaha mendekati penghuni rumah Lanting untuk menanyakan secara langsung tahap demi tahap adaptasi social mereka. Tidak lupa pula tim mengadakan dialog dengan orang-orang biasa yang menginap di rumah lanting. Tim mengadakan pendekatan terhadap orang-orang yang berada di rumah Lanting, untuk menanyakan bagaimana pemahaman dan pengertian mereka terhadap Lanting dalam konteks sekarang. Tim juga berusaha untuk mengetahui bagaimana sikap, perilaku

dan keterlibatan semua pihak. Bagaimana mereka menempatkan diri sebagai “orang lanting” dalam berpartisipasi kemasyarakatan di tingkat RT/RW.

Pengalaman tim berada di antara penghuni Lanting selama 10 hari, sungguh memperkaya pengetahuan akan kehidupan mereka sehari-hari. Tim berupaya memotret berbagai kegiatan seputar hidup di atas rumah Lanting. Terutama, ketika Lanting sudah dipenuhi sampah. Mereka menyambut kehadiran tim dengan senang hati, karena mereka sudah mengenal tim.

2. Informan

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai adaptasi di rumah *lanting* tim menginap di rumah Lanting. Selama menginap, tim mencari informasi tersebut dengan mengamati hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Tim memilih informan untuk mendapatkan informasi secara khusus mengenai adaptasi di rumah Lanting. Informan dipilih berdasarkan kategori sebagai berikut:

1. Ada dua orang berasal dari daerah kecamatan Serawai yang menginap di rumah Lanting di Tanjung Puring. Kedua informan ini merupakan Orang Dayak yang sering menginap di rumah Lanting, apabila sedang mengurus masalah-masalah desa mereka di kabupaten dan SKPD Sintang. Mereka adalah kepala desa dari wilayah kecamatan Serawai, yang lebih mudah dijangkau menggunakan speedboat melalui sungai Melawi dengan waktu tempuh kurang lebih 10-12 jam.
2. Tiga orang informan yang berasal dari wilayah Nanga Ambalau. Mereka dipilih karena mempunyai pengalaman tinggal di Lanting selama kurang lebih dua tahun terakhir, yakni sejak mereka memilih untuk sekolah di Sintang. Supaya kiriman uang dari orang-tua mencukupi biaya hidup, mereka memilih “kost” di salah satu rumah lanting.
3. Pemilik rumah Lanting yang bermukim di wilayah Tanjung Puri, Kapuas Kanan Ilir dan Kapuas Kiri Ilir yang sudah

menempati rumah lantingnya, lebih dari 5 (lima) tahun, baik untuk rumah tinggal, rumah penginapan ataupun tempat usaha lainnya.

Tim melakukan wawancara dengan para informan tersebut secara berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran kondisi dan suasana tinggal di rumah lanting, segala yang berhubungan dengan Lanting. Terutama untuk mendapatkan pengetahuan para penghuni Lanting tentang asal-usul rumah Lanting, kehidupan komunitas rumah lanting dan proses adaptasi para penghuninya. Agar informasi tersebut dapat dianalisis, maka tim peneliti menggunakan alat perekam.

BAB II SINTANG

A. Pengantar

Dalam buku “Kabupaten Sintang dalam angka” (2015), diuraikan bahwa: Kabupaten (atau disingkat Kab.) Sintang terletak di bagian timur Provinsi (atau disingkat Prov.) Kalimantan Barat atau diantara 1°05’ Lintang Utara serta 0°46’ Lintang Selatan dan 110°50’ Bujur Timur serta 113°20’ Bujur Timur. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa wilayah Kabupaten Sintang dilalui oleh garis Katulistiwa. Kabupaten Sintang dilalui oleh dua sungai besar yaitu Sungai Kapuas dan Sungai Melawi, serta dua sungai kecil yaitu Sungai Ketungau yang merupakan anak dari Sungai Kapuas dan Sungai Kayan yang merupakan anak dari Sungai Melawi. Selain sungai juga terdapat empat gunung yang cukup tinggi, yaitu: Gunung Batu Raya (tinggi 2.278 m) di Kecamatan Serawai, Gunung Batu Maherabut (tinggi 1.270 m), Gunung Batu Baluran (tinggi 1.556 m), dan Gunung Batu Sambung (tinggi 1.770) di Kecamatan Ambalau.

Batas wilayah administratif Kabupaten Sintang yaitu:

- Utara : Kab. Kapuas Hulu dan Malaysia Timur (Serawak).
- Selatan : Prov. Kalimantan Tengah, Kab. Melawi, dan Kab. Ketapang.
- Timur : Prov. Kalimantan Tengah, Kab. Melawi, dan Kab. Kapuas Hulu.
- Barat : Kab. Sanggau, Kab. Melawi, dan Kab. Sekadau.

Kabupaten Sintang merupakan salah satu Kabupaten yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia, khususnya negara bagian Serawak. Wilayah Kabupaten Sintang

yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia adalah Kecamatan Ketungau Tengah dan Kecamatan Ketungau Hulu.

Secara umum Kabupaten Sintang luasnya hampir menyamai luas Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Sintang merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah ketiga terbesar di Provinsi Kalimantan Barat setelah Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kapuas Hulu. Luas wilayah Kabupaten Sintang yaitu 21.635 km² dengan wilayah terluas terdapat di Kecamatan Ambalau yaitu 6.386,40 km² atau sebesar 29,52 persen, sedangkan Kecamatan Sintang merupakan Kecamatan yang terkecil luas wilayahnya yaitu 277,05 km² atau hanya sebesar 1,28 persen. Dari luas tersebut, sebagian besar merupakan wilayah perbukitan dengan luas 22.392 km² atau sekitar 69,37 persen dari luas Kabupaten Sintang (32.279 km²). Kabupaten Sintang merupakan kabupaten terbesar kedua di Provinsi Kalimantan Barat, setelah Kabupaten Ketapang. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia. Mata pencaharian utama masyarakat di kawasan ini adalah petani sawit dan karet.

Di tahun 2017, Jumlah kecamatan di Kabupaten Sintang masih belum mengalami perubahan. Secara administratif pemerintahan di Kabupaten Sintang terdapat 14 Kecamatan, yang terdiri dari 391 desa dan 16 kelurahan. Keempat belas kecamatan yang berada di Kabupaten Sintang yaitu Kecamatan Serawai, Ambalau, Kayan Hulu, Sepauk, Tempunak, Sungai Tebelian, Sintang, Dedai, Kayan Hilir, Kelam Permai, Binjai Hulu, Ketungau Hilir, Ketungau Tengah dan Ketungau Hulu.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Sintang merupakan daerah perbukitan dengan luas sekitar 13.573,75 km² atau sekitar 62,74 persen dari luas Kabupaten Sintang (21.635 km²). Tekstur tanahnya sebagian besar terdiri dari jenis tanah *latosol* seluas 1.016.606 hektar (46,99%) dari luas wilayah Kabupaten, tanah *podsolik* seluas 928.014 hektar (42,89%), tanah *alluvial* seluas 173.824 hektar (8,04%) dan jenis tanah yang paling sedikit adalah *organosol* seluas 45.056 hektar (2,08%). Sebagai daerah yang berhutan tropis dan memiliki kelembaban udara yang cukup tinggi, Sintang memiliki curah

hujan yang cukup tinggi. Intensitas curah hujan di daerah ini sebesar 262,38 milimeter perbulan dengan rata-rata hari hujan sebanyak 20 hari per bulan. Rata-rata bulan curah hujan tertinggi tahun 2009 terjadi pada bulan Desember, yaitu mencapai 447,20 milimeter dengan hari hujan sebanyak 25 hari. Sedangkan rata-rata curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli yaitu hanya mencapai 131,60 milimeter dengan hari hujan sebanyak 11 hari. Kecepatan angin pada tahun 2009 setiap bulannya berkisar antara 1,0 knots sampai dengan 3,4 knots perjam. Sedangkan rata-rata temperatur udara berkisar antara 26°C sampai dengan 28°C. Temperatur udara terendah sebesar 22,5°C dan temperatur udara tertinggi mencapai 34,1°C.

B. Profil Demografi

Berdasarkan hasil proyeksi BPS Propinsi Kalimantan Barat menggunakan angka Sensus Penduduk 2010 BPS Kabupaten Sintang, jumlah penduduk di tahun 2015 mencapai 396.392 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Sintang tahun 2010/2015 yaitu sebesar 1,68 persen, dengan angka pertumbuhan tertinggi terjadi di ibukota kabupaten yaitu sebesar 3,42 persen. Dengan luas wilayah sekitar 21,635 km², rata-rata setiap km² ditempati penduduk sebanyak 18 orang, dan rata-rata jumlah penduduk per desa/kelurahan sebanyak 974 jiwa. Kepadatan seperti tersebut maka daerah Kabupaten Sintang dikatakan mempunyai penduduk yang masih jarang. Penduduk ini tersebar di empat belas kecamatan, namun persebarannya tidak merata. Jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Sintang (59.410 atau 16,29%), dan jumlah ini hampir lima kali lipat dari jumlah penduduk di Kecamatan Binjai Hulu (11.332 atau 3,11%). Secara keseluruhan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan (sex ratio 107) dan kondisi ini terdapat di semua kecamatan. Kabupaten Sintang dapat dikategorikan pada berpenduduk jarang karena kepadatan penduduknya baru mencapai 17 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Sintang (214 jiwa/km²) dan

terendah berada di kecamatan Ambalau (2 jiwa/km²). Menurut data Lembaga PPD Kabupaten Sintang tahun 2009, penduduk yang memiliki KTP baru mencapai 78,64%. Kepemilikan akte lahir meningkat drastis dibanding tahun sebelumnya dan kini sudah mencapai 44,55%. Sistem Informasi dan Administrasi Penduduk (SIAP) belum berjalan secara optimal.

Kabupaten Sintang ditetapkan sebagai salah satu Kabupaten Tertinggal, karena masih banyak Kecamatan dan Desa yang masih terisolir. Paling tidak ada enam kecamatan yang letaknya di pinggiran wilayah kabupaten Sintang seperti Kecamatan Ambalau, Serawai, Ketungau (baik hilir, tengah dan hulu) dan Kayan Hulu. Desa tertinggal terbanyak terdapat di kecamatan Serawai (30 desa), Ambalau (16 desa), Kayan Hulu (6 desa), Ketungau (5 desa).

Dilihat menurut jenis kelaminnya, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 204.105 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebanyak 192.287 jiwa. Berdasarkan data tersebut, diketahui sex ratio Kabupaten Sintang pada tahun 2015 adalah 106. Angka ini berarti untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 106 penduduk laki-laki.

C. Profil Perekonomian

Perekonomian Kabupaten Sintang mengalami peningkatan cukup signifikan, yang tercermin dari capaian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perkembangan makroekonomi Kabupaten Sintang yang ditunjukkan dengan peningkatan PDRB selama periode 2005-2010, ternyata diimbangi pula dengan peningkatan PDRB dan pendapatan perkapita. Pada tahun 2005, PDRB perkapita harga berlaku sekitar Rp 6,30 juta, dan meningkat menjadi sekitar Rp 9.332 juta pada tahun 2009. Pendapatan perkapita pada tahun 2005 sebesar Rp 5,77 juta dan meningkat menjadi Rp 8,55 juta pada tahun 2009. Jika dibandingkan dengan capaian pendapatan perkapita Kalimantan Barat pada tahun yang sama, tampak bahwa tingkat kemakmuran ekonomi masyarakat Kabupaten Sintang masih di bawah rata-rata Kalimantan Barat.

Berdasarkan perkembangan PDRB harga konstan tahun 2000, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang pada tahun 2005 sebesar 4,61%, dan meningkat menjadi 5,02% pada tahun 2006. Peningkatan pertumbuhan periode 2005-2006 dikarenakan tingginya pertumbuhan sektor industri pengolahan (tahun 2005=8,62%; tahun 2006=6,25%); bangunan (tahun 2005=6,42%; tahun 2006=7,07%); dan perdagangan, hotel dan restoran (tahun 2005=5,81%; tahun 2006=5,53%).

Peningkatan pertumbuhan ekonomi berlanjut sampai tahun 2007, dengan capaian sebesar 5,16%. Tahun 2008, pertumbuhan ekonomi mengalami pelambatan menjadi 4,70%, dikarenakan melemahnya pertumbuhan sektor industri pengolahan (3,96%); bangunan (6,05%); dan perdagangan, hotel dan restoran (tahun 5,30%) kemudian pada tahun 2009 mengalami peningkatan kembali menjadi 5,38% yang didorong oleh pertumbuhan yang cukup tinggi pada sektor pengangkutan dan komunikasi (7,01%) dan sektor jasa-jasa. Peningkatan PDRB Kabupaten Sintang menjadikan kinerja makroekonomi cukup baik. Laju pertumbuhan ekonomi periode 2005-2009 rata-rata sebesar 4,97%, sedikit lebih rendah dari Kalbar yang tumbuh rata-rata sebesar 5,23%. Relatif tingginya capaian pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang tidak terlepas dari pertumbuhan masing-masing sektor. Pada tahun 2009, seluruh sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Dari sembilan sektor di sisi penawaran, pertumbuhan tertinggi dihasilkan sektor pengangkutan/komunikasi (7,01%).

Dinamika perekonomian Kabupaten Sintang juga tidak terlepas dari aktivitas usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan koperasi sebagai kekuatan riil ekonomi kerakyatan. Meskipun kontribusinya terhadap PDRB relatif tidak begitu besar, perannya semakin meningkat manakala kegiatan UMKM di sektor informal dilibatkan. Sesuai dengan lingkup usahanya, saat ini tercatat UMKM formal sebanyak 1.820 unit usaha, dan menyerap sekitar 2.293 tenaga kerja. Sementara itu, jumlah KUD pada tahun 2009 sebanyak 55 unit (tahun 2007=52 unit) dengan anggota sebanyak 12.478 orang (2007=10.190 orang), dan volume usaha sebesar

Rp 2.245,04 Milyar (tahun 2007=1.765,55 Milyar). Sedangkan koperasi Non KUD berjumlah 216 unit (tahun 2007=183 unit) dengan anggota sebanyak 52.622 orang (2007=32.382 orang), dan volume usaha sebesar Rp 156,18 Milyar (tahun 2007=30,13 Milyar). Koperasi yang ada, baik KUD maupun non KUD tersebar cukup merata di 14 kecamatan di Kabupaten Sintang.

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sintang menunjukkan kecenderungan menurun. Tahun 2005 penduduk miskin tercatat sebesar 69.400 jiwa (19,09%) dengan garis kemiskinan Rp.135.390/kapita/bulan. Kemudian pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin berkurang 100 jiwa menjadi 69.300 jiwa (19,80%) dengan garis kemiskinan Rp.154.585/kapita/bulan. Selanjutnya pada tahun 2007 penduduk miskin berkurang sangat banyak (3.100 jiwa) menjadi 66.200 jiwa (17,10%) dengan garis kemiskinan yang lebih tinggi (Rp.169.606/kapita/bulan). Pada tahun 2008, jumlah penduduk miskin berkurang lebih banyak lagi (12.100 jiwa) menjadi 54.100 jiwa (13,61%) dengan garis kemiskinan yang lebih tinggi (Rp.182.626/bulan/ kapita).

Keberhasilan mengurangi jumlah penduduk miskin disertai dengan peningkatan tingkat pendidikannya merupakan prestasi positif dari pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Sintang. Penduduk miskin sebagian besar (sekitar 92,96 persen) bekerja di sektor informal. Lapangan kerja yang digeluti adalah sektor pertanian (seperti petani, nelayan, buruh tani). Jam kerja mereka relatif panjang. Sebagian besar (77,29%) di antara mereka bekerja antara 35 – 42 jam per minggu. Penduduk miskin yang tidak bekerja sangat sedikit (0,56 persen). Bantuan pemerintah yang mereka peroleh selain BLT dan beras miskin (raskin) adalah pengobatan gratis. Selain memperoleh pengobatan gratis, anak usia balita yang dimiliki rumah tangga miskin diberi imunisasi BCG (87,67%), DPT (86,53%), Polio (88,83%), Campak (79,61%) dan Hepatitis B (84,91%).

Pada aspek ketenagakerjaan, dari 363.978 jiwa penduduk Kabupaten Sintang, 285.614 jiwa atau 78,47% di antaranya tergolong penduduk usia kerja (tenaga kerja). Hasil Sakernas

2009 mengungkapkan bahwa angkatan kerja yang bekerja 195.531 jiwa (96,86%) dan yang sedang mencari pekerjaan (disebut Pengangguran Terbuka) adalah 6.287 jiwa (3,12%). Angkatan kerja yang bekerja sebagian besar (72,94%) terserap di sektor pertanian, selebihnya terserap di sektor jasa (7,30%), konstruksi (5,14%), industri (0,45%) dan sektor lainnya (14,16%). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) baru mencapai 78,72%. TPAK Laki-laki (89,34%) lebih tinggi dari TPAK perempuan (67,71%). Dalam hal pengangguran terbuka, tingkat pengangguran laki-laki lebih sedikit (2,10%) dari tingkat pengangguran perempuan (71,72%). Angkatan kerja yang bekerja, sebagian besar bekerja di sektor informal. Laki-laki yang terserap di sektor informal 83,13% dan perempuan yang terserap di sektor informal 90,16%. Ini berarti peran pemerintah dalam menyediakan dan memperluas lapangan kerja formal masih rendah dan cenderung stagnan. Kualitas angkatan kerja yang bekerja dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan produktivitas kerja. Berdasarkan dua aspek ini dapat dinyatakan bahwa kualitas pekerja masih tergolong rendah. Sebagian besar (67,70%) pekerja berpendidikan SLTP ke bawah. Produktivitas pekerja dinilai dalam bentuk rupiah yaitu sebesar Rp.5,874 juta per tahun.

Pembangunan Pemuda dan Olah Raga adalah bagian penting dari berbagai upaya peningkatan kualitas generasi muda. Sampai dengan tahun 2010 penyelenggaraan pemerintah untuk urusan kepemudaan dan olah raga dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang. Pembangunan bidang ini diarahkan pada upaya-upaya: Peningkatan peran pemuda dalam pembangunan daerah; Peningkatan sarana dan prasarana olah raga; serta Pembinaan kepengurusan organisasi olah raga di semua tingkatan pemerintahan. Pembangunan bidang kepemudaan secara khusus difokuskan dalam rangka meningkatkan peran serta pemuda dalam pembangunan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama; meningkatkan potensi pemuda dalam kewirausahaan, kepeloporan, dan kepemimpinan dalam pembangunan; dan melindungi segenap generasi muda dari bahaya penyalahgunaan

NAPZA, minuman keras, penyebaran penyakit HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual di kalangan pemuda. Pemerintah Kabupaten Sintang selama periode tahun 2005-2009 telah dapat melaksanakan kegiatan Pelatihan dan pendidikan dasar kepemimpinan (Paskibra) dan Pembinaan organisasi kepemudaan.

Dalam rangka melaksanakan pembinaan di bidang olah raga Pemerintah Kabupaten Sintang selama periode tahun 2005-2009 melaksanakan penyelenggaraan kompetisi olahraga dengan output berupa terlaksananya kompetisi olah raga antar klub pelajar SD/SMP/SMA/SMK, POPDA, Porseni tingkat SD/SMP/SMA/SMK, dan olah raga usia dini. Selain itu juga diupayakan pembangunan sarana dan prasarana olah raga, dan berbagai kegiatan pendukungnya.

Sebagai masyarakat religius, keberagaman penduduk Kabupaten Sintang dan sarana peribadatnya tahun 2009 cukup memadai dengan komposisi rumah ibadah Islam 555 unit, Katolik 344 unit, Protestan 392 unit, Hindu 4 unit, Budha 3 unit. Pembangunan budaya merupakan bagian dari membangun citra bangsa baik yang telah ada pada masa lalu maupun di masa sekarang. Kondisi obyektif yang masih dihadapi dalam pembangunan bidang budaya pada umumnya adalah berkisar pada bergesernya budaya hidup dan tata laku masyarakat sebagai pengaruh dari serbuan budaya global, kurangnya partisipasi aktif masyarakat terhadap kegiatan yang berbau budaya, lemahnya potensi SDM yang kompeten dan berkualitas di bidang kebudayaan, kurangnya sarana dan prasarana kebudayaan dan pariwisata, serta masih terbatasnya dana untuk mendukung kegiatan yang ada.

Sebagai wilayah yang memiliki alam luas dan sejarah yang panjang, Kabupaten Sintang memiliki potensi pariwisata yang cukup kaya. Potensi yang terbesar adalah air terjun. Sekurangnya terdapat 19 air terjun di lima kecamatan (Sepauk, Kayan Hulu, Ambalau, Ketungau Tengah, dan Ketungau Hulu), dengan ketinggian antara 5 m sampai 200 m. Hingga tahun 2010, satuan kerja perangkat daerah yang menyelenggarakan urusan

pariwisata adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sintang.

Penyelenggaraan Pemerintah untuk Urusan Pariwisata diarahkan pada upaya mendata kekayaan seni dan budaya daerah yang telah ada dan bernilai untuk dijadikan suatu daya tarik daerah, seperti sanggar budaya yang dibina; Cagar Budaya/situs sejarah yang dipelihara; kegiatan pagelaran/festival/pameran seni dan budaya yang diselenggarakan/diikuti setiap tahunnya.

Lantas, mengapa penelitian tentang rumah Lanting ini dilakukan di Sintang? Data sementara yang diperoleh, menunjukkan bahwa Lanting di Kota Sintang kurang lebih berjumlah 131 unit, yang terdiri dari 10 unit rumah Lanting hunian, 15 unit rumah lanting penginapan, 7 unit lanting tempat usaha (Penjualan bahan bakar, toko klontong, warung kopi dan bengkel). Sisanya Lanting yang dipergunakan untuk jamban warga.

Gambar-gambar Sintang tempo dulu, semakin membuat tim tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berikut adalah gambar kota Sintang tempo dulu yang dipenuhi dengan rumah dan kapal rumah (Kapal Bandong).



Kapal Bandong Cina di Sungai Kapuas Sintang tahun 1927, dengan latar belakang rumah-rumah lanting ketika air sungai Kapuas dalam kondisi melimpah (Museum Sintang).

Sungai Kapuas memiliki karakter yang berbeda ketika musim hujan dan musim kemarau. Jika musim penghujan, air sungai Kapuas akan meluap memenuhi badan sungai. Bahkan, kadang pada saat curah hujan sedang tinggi, air sungai Kapuas akan meluap hingga ke jalan-jalan di sekitar sungai. Oleh karena itu, penduduk Sintang menyebutnya sebagai pasang-surut air sungai Kapuas. Kota Sintang terletak di muara sungai Melawi, pertemuan Sungai Melawi dengan sungai Kapuas, sehingga ketika air sungai sedang melimpah maka Kota Sintang akan mengalami air pasang yang cukup tinggi. Namun sebaliknya, jika sedang surut maka lebar sungai hanya tinggal beberapa meter saja, sehingga kapal-kapal banding tidak dapat berlayar.



Perkampungan Orang Melayu di Sungai Kapuas Sintang sebelum tahun 1880 dengan latar belakang Perempatan Perkampungan Cina, ketika air sungai Kapuas surut karena kemarau (Museum Sintang)

Kondisi yang demikian, membuat penduduk sangat tergantung pada aliran sungai Kapuas maupun Melawi. Sebelum maraknya kegiatan penambangan emas tanpa ijin (PETI), air sungai Kapuas atau Melawi dimanfaatkan penduduk sebagai sumber air bersih. Mereka tak segan untuk menggunakan air sungai mencuci beras atau memasak, di samping untuk mandi dan cuci.



Seorang Ibu mencuci beras di sungai kapuas pada tahun 2008 (Museum Sintang).

Oleh karena itu, gambar-gambar tersebut dapat bercerita betapa sungai Kapuas berperan penting dalam kehidupan masyarakat kota Sintang hingga kini. Fakta tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada penduduk yang menggunakan Lanting sebagai tempat tinggal di pinggiran sungai Kapuas.

BAB III KOMUNITAS LANTING

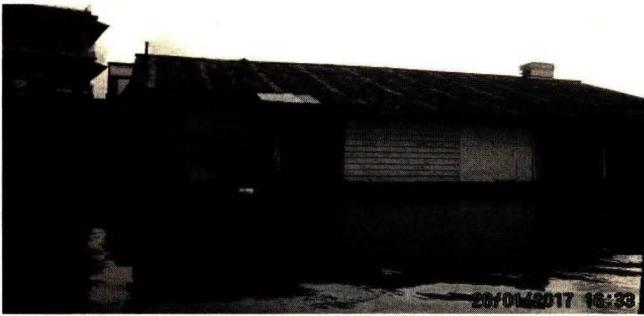
A. Asal usul rumah lanting di Kota Sintang

Indonesia memiliki wilayah yang merupakan daerah rawa-rawa dan dilewati sungai-sungai besar yang dipengaruhi oleh pasang-surut laut, memaksa orang-orang yang hidup di daerah tersebut untuk melakukan pembacaan, pembelajaran, dan penyikapan secara bijaksana. Hasilnya, mereka mampu menciptakan seperangkat kearifan lokal, bagaimana hidup secara harmoni bersama alam tanpa harus menaklukkannya. Salah satu bentuknya adalah keberadaan Rumah Lanting tersebut. Rumah lanting dapat ditemukan, antara lain, di Kalimantan dan Sumatera. Di kawasan itu, rumah lanting masih dipakai untuk tempat tinggal atau kios yang menjajakan kebutuhan sehari-hari mengapung di tepian rawa atau Sungai. Kawasan Kalimantan, rumah lanting masih dapat ditemukan di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Barat. Di Kalimantan Barat, rumah lanting dapat ditemukan di kabupaten Sambas, Sintang dan Kapuas Hulu. Meskipun, di masa kini rumah lanting sudah semakin berkurang. Lanting telah digantikan oleh rumah panggung yang lebih permanen meski lokasinya masih sama, yakni di atas permukaan sungai. Bedanya, rumah lanting laksana rakit, mengapung. Rumah permanen yang ada saat ini menggunakan tiang panjang yang menancap di tepian sungai.

Salah satu lanting yang dipakai untuk tempat tinggal adalah milik Husin (50), yang ada di samping rumah lanting Fran (45), di aliran sungai Kapuas sisi Tanjung Puring. Dari luar, yang tampak hanya bangunan kayu berwarna abu-abu lantaran catnya pudar dimakan usia. Rumah berukuran 7 meter x 4 meter itu fondasinya menancap di beberapa gelondong kayu berdiameter besar. Untuk pelampung, biasanya dipilih jenis kayu yang ringan. Baru di atas pelampung disusun rangka dasar lantai (gelagar). Biasanya gelagar dibuat dari kayu ulin (*Eusideroxylon zwageryi*) yang diikatkan pada pelampung memakai pancang dari besi. Setelah itu baru disusun dinding berbahan papan. Seiring perkembangan, kini atap rumah lanting terbuat dari seng, bukan lagi rumbia seperti pada masa lalu.

Seperti rumah lainnya, lanting milik Husin juga memiliki pintu yang menghadap ke sungai dan daratan. Bagian dalam terdiri atas ruang tamu dan ruang tidur. Adapun kamar kecil ada di luar, terpisah dari bangunan induk. Agar tidak hanyut terbawa air, lanting itu diikat pada pohon besar yang berada di tepi sungai dan dibantu tiang kayu yang menancap di dasar sungai, agar lanting tidak mudah berubah posisi. Untuk memudahkan mobilitas penghuninya memasang titian sempit dari papan kayu yang menghubungkan rumah dengan daratan atau rumah lain.

"Rumah lanting saya ini dulu saya beli dari kerabat yang dulu membangun lanting ini, sekitar tahun 1980an," ujar Husin. Menurut Husin yang mendengar cerita dari orang-orang tua di sekitarnya, pada 1970-an, hampir semua rumah warga yang bermukim di pinggir sungai berbentuk lanting. Rumah itu bergoyang kencang saat ada kapal besar lewat. Sifatnya juga fleksibel, mengikuti ketinggian permukaan air sehingga terbebas dari banjir. Namun, perkembangan waktu membuat lanting di sungai Kapuas Sintang ini berkurang drastis. Kini, yang tersisa tak sampai 150 unit. Itu pun sebagian besar merupakan jamban warga di tepian sungai atau kios minyak untuk keperluan bahan bakar motor air (speedboat, motor klothok atau sampan motor) yang hanya bisa dijangkau menggunakan alat transportasi air.



Rumah Lanting milik Husin tampak dari Sungai Kapuas.

Rumah Lanting merupakan salah satu jenis rumah tradisional di Indonesia. Rumah ini merupakan tipe rumah terapung, berbahan utama kayu dan bagian bawah bangunannya menggunakan pelampung. Keberadaan Rumah Lanting menjadi salah satu bukti penyikapan manusia terhadap kondisi lingkungannya. Sehingga, rumah lanting dapat didefinisikan sebagai rumah terapung di atas air, di sungai atau di rawa. Rumah lanting sarat dengan budaya air yang menjadi ciri masyarakat yang hidup di sekitar rawa dan sungai, yang dalam kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan air. Secara fungsi, Rumah Lanting tidak berbeda dengan rumah yang dipancang di atas tanah. Rumah Lanting juga berfungsi sebagai gerbang untuk berkomunikasi dengan masyarakat luar. Kondisi tanah yang berawa dengan rata-rata ketinggian 0,16 meter di bawah permukaan laut menyebabkan sebagian besar jalan darat di Kalimantan kondisinya sangat buruk. Bahkan sebagian wilayahnya masih belum terjangkau dengan transportasi darat, sehingga penggunaan transportasi sungai menjadi solusinya. Kondisi ini sekaligus membuka peluang usaha di sepanjang aliran sungai. Tidak heran jika kemudian di sungai-sungai di Kalimantan muncul berbagai jenis usaha. Keberadaan Rumah Lanting juga berfungsi untuk mencegah erosi yang diakibatkan oleh pasang surutnya air sungai. Kelebihan lain dari Rumah Lanting adalah konstruksi yang anti banjir. Ketika rumah-rumah penduduk di sebagian daerah aliran sungai terendam banjir, Rumah Lanting

walaupun hanya dengan konstruksi yang sederhana, seolah-olah tidak terganggu.

Sampai tahun 1980-an, di pinggir sungai-sungai besar di Kalimantan masih terdapat banyak Rumah Lanting dengan berbagai aktivitas penghuninya, seperti: mandi, memasak, berdagang. Dalam Rumah Lanting yang terapung-apung di atas air sungai itu hidup keluarga, membesarkan anak, membuka toko kelontong, warung makan, atau kios bahan bakar. Bahkan, ada juga Rumah Lanting yang dijadikan penginapan. Memang terkesan tak beraturan, tapi bukankah di dalam ketidakteraturan itu juga terdapat keindahan. Namun saat ini, seiring dengan perubahan pola pikir manusia dan adanya upaya dari pemerintah kabupaten untuk melakukan penataan kota, Rumah Lanting semakin sedikit jumlahnya¹. Jika kondisi ini tidak disikapi secara bijaksana, bukan hal yang mustahil jika nantinya Rumah Lanting hanya tinggal cerita.

Berdasarkan observasi pada foto-foto di Museum Sintang (2017) dapat menjelaskan bahwa keberadaan rumah lanting diperkirakan sudah ada sejak awal abad ke-19. Ketika itu, transportasi masih mengandalkan transportasi sungai, sehingga masyarakat membutuhkan rumah tinggal yang fleksibel dengan pekerjaannya, rumah tersebut adalah rumah lanting. Hal ini, juga tampak pada orientasi rumah lanting yang menghadap ke sungai. Setiap rumah lanting memiliki teras depan yang berfungsi sebagai dermaga, teras samping berfungsi sebagai penghubung dan teras belakang yang berfungsi sebagai penghubung ke daratan.

Apabila ditinjau secara umum dari segi bentuk, rumah lanting terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: Bagian kepala (atap); Bagian badan (dinding); Bagian kaki (pondasi). Bagian atap yang digunakan pada rumah lanting kebanyakan menggunakan konstruksi atap bentuk pelana. Penggunaannya sesuai dengan rumah lanting yang mengapung, karena atap pelana merupakan

¹ Menurut penjelasan Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang, di Sintang terdapat 131 lanting, yang kurang lebih 89% nya jaman warga sekitar sungai.

konstruksi atap yang ringan dan sederhana. Umumnya, dinding rumah lanting menggunakan papan kayu yang lebih ringan dari rangka utamanya, yang disusun secara horizontal saling tumpang tindih (susun sirip). Bukaannya (pintu) dibuat dengan melubangi dinding dengan rangka sederhana. Apabila terjadi kerusakan, pergantian material dinding biasanya hanya bersifat menutupi bagian yang rusak. Pondasi menggunakan tiga jenis bahan, yaitu kayu bulat (dari jenis kayu glondongan yang ringan, dapat mengapung namun tahan air – yang kini sering diganti dengan drum karena kayu glondongan semakin langka), kerangka rumah menggunakan kayu ulin (kayu besi). Gambar berikut, dapat diamati dengan jelas.



Sungai mempunyai nilai strategis bagi suatu kota, secara ekologis sungai sebagai sarana berlangsungnya sumber keaneka ragaman hayati. Dalam pengertian ekonomi, sungai dapat sebagai sarana transportasi, sebagai sumber air baku baik untuk industri maupun rumah tangga, sebagai sarana drainase kota maupun sebagai pembuangan limbah. Sungai dimata masyarakat tepian Sungai Kapuas memberikan peranan besar dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Sintang yang hidup di sekitar sungai Kapuas dan Melawi, sejak zaman dahulu sangat akrab dengan kehidupan di air. Masyarakat Sintang, digunakan istilah ini bukan untuk

menunjuk pada sukubangsa-sukubangsa tertentu. Masyarakat Sintang dapat ditunjukan kepada berbagai sukubangsa yang hidup di Kota Sintang, yakni Dayak, Melayu, Jawa, dan Cina. Masyarakat Sintang memiliki berbagai bentuk pemukiman maupun rumah hasil adaptasi dengan lingkungan. Salah satu bentuk rumah tradisional yang ada di Kota Sintang adalah rumah lanting yaitu rumah terapung diatas air sungai. Rumah lanting sarat dengan budaya air yang menjadi ciri masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan air. Selanjutnya, peneliti menyebut mereka yang hidup di rumah lanting, dengan istilah komunitas lanting.

Rumah Lanting tidak hanya terdapat di kota Sintang saja. Di beberapa tempat lain juga ada rumah jenis ini. Misalnya di Kota Sambas, Sanggau, Sekadau, Ketapang dan Putusibau juga ada rumah-rumah lanting ini. Bahkan juga di propinsi lain, di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah atau juga di Sumatera Selatan, rumah lanting juga dikenal sebagai rumah yang difungsikan sebagai rumah tinggal di atas sungai. Oleh karena itu, rumah lanting merupakan rumah terapung di pinggiran sungai yang menunjukkan budaya bermukim dengan kehidupan sungai bagi masyarakat sekitarnya. Keberadaan rumah lanting merupakan aset budaya yang patut dilestarikan. Bentuk fisik arsitektur tradisional suatu daerah tercermin pada arsitektur rumah adatnya. Demikian pula halnya dengan rumah tradisional masyarakat tepian sungai. Salah satu tipe rumah tradisional yang menggambarkan budaya masyarakatnya adalah rumah lanting. Rumah lanting mempunyai ciri khusus yang membedakannya dari rumah tradisional lainnya.

Dari segi konteks historis dan sosio-budaya, pertumbuhan dan perkembangan kawasan dapat pula berakibat hilangnya karakter spesifik dari kawasan ini. Karakter spesifik atau keunikan serta makna suatu tempat (*sense of place*) suatu kawasan dapat memberikan identitas yang menyatu antara wujud fisik dan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Selanjutnya disebutkan pula bahwa lingkungan yang memiliki identitas, unik dan

berkarakter merupakan salah satu daya tarik utama untuk pariwisata (Budihardjo, 1991:88).

Kenyataannya, seiring dengan perkembangan zaman, budaya berumah lanting di sepanjang Sungai Kapuas semakin berkurang. Hal ini, salah satunya diakibatkan oleh perubahan kualitas air sungai dan pola hidup di daratan yang lebih mudah mendapatkan sarana dan prasarana maupun utilitas permukiman mereka. Kondisi rumah lanting yang masih ada, beberapa terlihat kumuh dan kurang layak huni.

Para informan yang diwawancarai, rata-rata sudah tidak mengetahui asal-usul rumah lanting lagi. Namun, menurut cerita pak Maman (53 tahun) yang mengaku sebagai penduduk “asli” Sintang, menuturkan:

pada tahun 1970-1980-an, rumah lanting kebanyakan dimiliki oleh masyarakat Tionghoa. Namun sejak tahun 1980-an, 1990-an tersebut, rumah rumah lanting tersebut mundur ke bagian hilir Pasar Sungai Durian, dan pelan pelan, kelompok masyarakat lainnya, mulai juga memiliki rumah lanting di bagian hulu kiri Kapuas dan bagian wilayah Tanjung Puring.

Pak Maman ini bekerja sebagai “penambang motor air” – sopir motor air yang digunakan untuk menyeberang Sungai Kapuas dari Pasar Sungai Durian (terminal bus antar kota) menuju ke Tanjung Puring (pusat pemerintahan) atau ke simpang kanan hilir Kapuas (Kraton Sintang). Ia menceritakan bahwa sejak kecil – usia 15 tahun – sudah ikut membantu orang tuanya dengan cara menggantikan orang tuanya dikala orang tuanya sedang istirahat atau sakit, untuk menyeberangkan orang menggunakan motor air 5 PK nya.



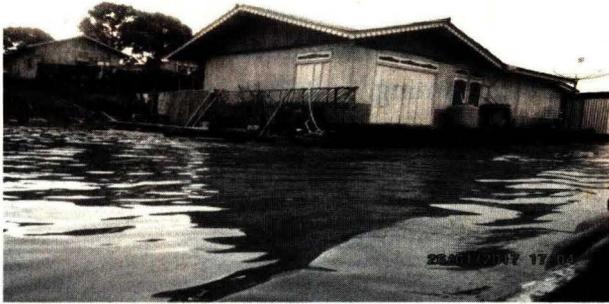
Anggota tim peneliti sedang mewawancarai pak Maman di atas motor air 5 PK nya.

Informasi pak Maman, sejalan dengan fakta lapangan di hilir sungai Kapuas, tampak deretan rumah lanting dengan “topekong” yang menghadap sungai. Kanan kiri “topekong” terdapat sekitar belasan rumah lanting yang didiami oleh warga China.



“Topekong” lanting yang difungsikan sebagai tempat berdoa bagi warga China di Sungai Durian – Kapuas Kiri Hilir

Salah satu rumah lanting yang menurut informasi, sudah digunakan oleh tiga generasi. Rumah lanting ini dibangun oleh kakeknya yang kemudian diwariskan kepada salah satu anaknya dan kini ditempati cucunya.



Lanting yang katanya sudah dibangun sejak kurang lebih 150 tahun lalu

Begitu pula dengan rumah lanting yang dihuni oleh Akuw, yang informasinya telah dibangun sejak kakek buyutnya. Jika harapan hidup manusia rata-rata 70 tahun, maka artinya keluarga Akuw sudah menempati rumah Lanting kurang lebih sejak dua abad lalu. Jadi, kurang lebih sejak tahun 1900 an.

Beberapa sumber yang dapat dikumpulkan oleh tim peneliti, di museum Sintang terdapat foto yang diproduksi tahun 1888 dan menggambarkan kondisi Rumah Lanting pada masa itu, tampak sebagai berikut.



Sungai Kapuas di Sintang pada tahun 1880 (Museum Sintang)

Tampak di latar-belakang gambar tersebut, berderet rumah lanting. Sedang, di latar-depan tampak lanting yang difungsikan sebagai Jamban dan Sampan yang di atasnya di beri atap agar memudahkan mobilitas warga pada masa itu, dengan sampan kecil sebagai alat transportasi dengan “tetangga” sekitarnya.

Gambar berikut, juga diperoleh dari Museum Sintang, yang menggambarkan suasana kota Sintang di tahun 1928-an dengan rumah sakit di atas Lanting.



**Rumah Sakit Terapung di Sungai Kapuas, Sintang pada tahun 1928
(Museum Sintang)**

Berdasarkan data dari Museum Sintang, menunjukkan bahwa Lanting menjadi salah satu cara adaptasi manusia dalam menyikapi kondisi alam sekitar. Foto di atas, sejak jaman penjajahan Belanda, Lanting sudah dibangun dan difungsikan sebagai rumah sakit. Tentu saja ini ada alasannya, yakni agar rumah sakit itu lebih mudah diakses masyarakat pada masa itu yang belum banyak dibangun jalan darat. Masyarakat masih mengandalkan jalan sungai dengan alat transportasi utamanya sampan atau rakit.

Lanting, paling tidak sudah digunakan orang sejak seabad yang lalu. Apakah itu berasal dari budaya Orang Cina? Apakah berasal dari budaya Orang Melayu? Atau berasal dari budaya Orang Lokal? Tentu masih perlu ditelusuri lebih lanjut. Hal ini tentu berbeda dengan pandangan Orang di jaman kekinian ini. Dalam pandangan pak Maman,

...sebenarnya, penduduk asli Sintang tidak perlu tinggal di rumah lanting, karena penduduk asli memiliki lahan/tanah yang cukup untuk membuat rumah dan membuat usaha di darat. Masyarakat yang tinggal di rumah lanting adalah masyarakat pendatang yang mencoba berusaha atau membuat usaha di Kota

Sintang. Pada umumnya, mereka datang untuk berjualan hasil bumi di Kota Sintang dan kemudian mencoba menetap di Sintang dan menyewa/membeli rumah lanting...

B. Fungsi dan kegunaan rumah lanting

Fungsi rumah lanting pun tidak lagi hanya sebagai rumah tinggal, tetapi juga sebagai tempat usaha. Sejalan dengan perjalanan waktu, kecenderungan bahwa budaya rumah lanting di kawasan Sungai-sungai di kota Sintang sebagai salah satu bentuk arsitektur tradisional akan hilang.

Rumah lanting sebagai rumah terapung tidak hanya terdapat di sungai-sungai di Kalimantan. Di daerah Kecamatan Tanjung Puring Sintang, rumah-rumah lanting terlihat dalam kondisi yang berbeda. Keberadaan rumah lanting ditemukan sebagai bagian dari permukiman di atas air. Namun keberadaannya pun terancam punah sejak masyarakatnya merasa lebih cenderung memiliki rumah di daratan.

Perkampungan didirikan di tepi sungai, baik rumah panggung maupun rumah lanting. Rumah lanting diikatkan pada sebatang pohon, pada umumnya tanah di sekitar rumah lanting milik penghuni lanting itu sendiri atau milik keluarganya. Rumah lanting memiliki nilai ekologis karena dapat meredam gelombang air. Bukan saja sebagai tempat tinggal, akan tetapi juga sebagai toko menjual barang dagangan, kegiatan usaha, pandai besi dan lain-lain. Rumah lanting pada awal abad ke-21 ini, juga berfungsi sebagai stasiun pengisian bahan bakar bagi kapal motor, tempat pandai besi, dan bengkel.

Sebagian masyarakat di lingkungan perairan, memanfaatkan rumah lanting sebagai tempat tinggal sementara, setelah cukup mampu mereka membangun rumah di darat, sedangkan rumah lanting miliknya dialihkan kepada orang lain. Rumah lanting juga berfungsi sebagai tempat menginap ketika menjajakan barang dagangan ke kota, setelah barang dagangan habis mereka pulang

ke daerah asal, mereka umumnya berasal dari lingkungan perairan di hulu sungai.

Komunitas Lanting ini secara historis telah menjadikan perairan Sungai Kapuas dan Melawi sebagai tempat tinggal, dan untuk menambatkan rumah lantingnya. Mereka yang telah beradaptasi ratusan tahun dengan lingkungan perairan menjadi perhatian pemerintah kota saat ini. Perhatian ditujukan pada status pemilikan rumah lanting dan rumah-rumah di bantaran sungai (rumah yang dibangun menghadap sungai), khususnya di sekitar kawasan pasar Inpres Tanjung Puring atau seberang Rumah Sakit Umum Daerah Sintang. Kawasan yang berada di muara Sungai Kapuas ini merupakan pusat kota lama yang terbentuk dari konsentrasi permukiman penduduk di sekitar keraton tempo dulu yakni ketika Kerajaan Sintang didirikan.

Dari data yang diperoleh, rumah lanting tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi semakin berkembang sebagai tempat usaha. Secara umum, tipe rumah lanting dapat dibedakan berdasarkan fungsinya. Yaitu lanting dengan fungsi hunian tunggal dan lanting dengan fungsi komersial. Pada lanting dengan fungsi hunian dan usaha, bagian depan lanting dibuat terbuka sebagai area untuk usaha, sedangkan pada lanting dengan fungsi hunian tunggal, bentuk bangunan dibuat tertutup bahkan terkesan masif.

Ada tiga tipe fungsi rumah lanting, yaitu:

1. Fungsi sebagai Rumah Tinggal

Rumah lanting sebagai tempat tinggal memberikan perlindungan dari gangguan alam. Fungsi rumah lanting sebagai tempat tinggal tidak berbeda seperti rumah tinggal pada umumnya, hanya saja pola ruangnya lebih sederhana. Dari sampel denah yang diambil, pengelompokan tipe organisasi ruang tidak dapat dilakukan. Pola yang tetap dari tiap-tiap sampel rumah lanting tidak dapat digeneralisasikan. Perletakan dan fungsi ruang

yang ada berbeda-beda tergantung kepada kebutuhan penghuni masing-masing.

Berdasarkan pengamatan pada rumah lanting yang berfungsi sebagai tempat tinggal, bahwa bentuk bangunan lanting terlihat seragam dengan atap pelana dan bentuk bangunan yang persegi panjang. Bentuk bangunan terlihat sederhana tanpa dekorasi, dengan menggunakan struktur dan konstruksi tradisional pemukiman tepi sungai.



Rumah Lanting yang difungsikan sebagai rumah tinggal

Terdapat dua orientasi bukaan ke arah sungai dan daratan. Kondisi ini disebabkan karena dari sejarahnya rumah lanting menjadikan sungai sebagai orientasi utama sebelum adanya jalan darat. Terdapat *pelataran*/teras pada bangunan lanting di bagian depan, samping dan belakang. Teras pada bagian depan berorientasi ke sungai yang berfungsi sebagai dermaga dan pintu masuk yang diakses melalui sungai. Teras pada bagian belakang berorientasi ke daratan dan menjadi pintu masuk yang diakses melalui darat, sedangkan teras bagian samping berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan daratan dan sungai yang bertujuan agar masyarakat yang ingin menuju ke sungai dapat melalui teras bagian samping tersebut. Pada setiap bangunan rumah lanting biasanya terdapat titian yang terbuat dari kayu maupun bambu dan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara rumah lanting dan daratan.

Deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya memiliki tata ruang sebagai berikut:

- a. Bentuk rumah segi empat panjang, bentuk atap segi tiga sama sisi (bentuk atap pelana)
- b. Pondasi berupa pelampung batang kayu besar dan gelagar dari kayu belian (ulin) sebagai penyokong lantai papan.
- c. Kayu jenis meranti (kayu kelas 2) digunakan sebagai material dinding.
- d. Ruang dalam terbagi dua, yaitu ruang keluarga dan kamar tidur.
- e. Dapur gantung pada bagian belakang.
- f. Sebagai penghubung lanting dan daratan digunakan titian.
- g. Tali kawat besar digunakan sebagai tali pengikat.



Tali yang berfungsi sebagai pengikat, dengan teknologi sederhana atas kreativitas pemilik. Umumnya, tali pengikat ini diikatkan pada kayu pelampung, tanpa alat tersebut.

2. Fungsi sebagai Tempat Usaha

Pada rumah lanting tipe ini, seluruh ruang digunakan sebagai tempat untuk usaha atau berdagang. Kegiatan berumah lanting diarahkan untuk keuntungan ekonomi. Pemilik biasanya memiliki rumah tetap yang berada di daratan. Orientasi depan rumah lanting mengarah ke sungai, sesuai dengan tujuannya untuk melayani kebutuhan para pengguna dengan transportasi air. Bagian yang

mengarah ke sungai seluruhnya terbuka sehingga memungkinkan untuk pembeli naik ke atas lanting toko tersebut.



Rumah Lanting yang berfungsi sebagai tempat usaha.

Rumah lanting yang difungsikan sebagai tempat usaha, tidak hanya untuk warung makan dan kebutuhan sehari-hari, namun ada juga yang khusus digunakan untuk menjual bahan bakar motor air (solar, bensin), bengkel mesin motor air dan speedboat.

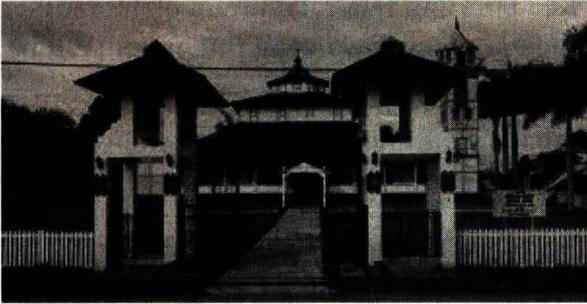
3. Fungsi sebagai Tempat Tinggal dan Tempat Usaha

Fungsi ganda ditemukan pada beberapa rumah lanting, jadi rumah lanting tidak hanya sebagai tempat tinggal/hunian namun juga sebagai tempat usaha. Denah pada rumah lanting terbagi atas dua area yang memiliki fungsi yang berbeda. Area yang menghadap darat merupakan area hunian, sedangkan area yang berorientasi ke sungai digunakan sebagai area usaha. Dari data yang diperoleh, rumah lanting tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi semakin berkembang sebagai tempat usaha.



C. Penghuni yang berdiam di rumah lanting

1. Rumah Lanting di Tanjung Puring umumnya difungsikan sebagai rumah tinggal, penginapan dan rumah makan. Tetamu penginapan umumnya berasal dari wilayah kecamatan pedalaman, seperti Serawai dan Embalau. Dua wilayah kecamatan yang lebih nyaman ditempuh menggunakan motor speedboat dengan waktu tempuh antara 6-11 jam, tergantung kondisi air sungai. Biasanya, para tetamu ini, datang ke Sintang dan menginap di sekitar Tanjung Puring karena dekat dengan rumah sakit dan perkantoran pemerintah, sehingga kebanyakan rumah lantingnya dihuni oleh kelompok Dayak yang berasal dari kecamatan Serawai Sintang
2. Rumah Lanting di Menyubung Tengah (Kampung Raja) pada umumnya, difungsikan sebagai jamban dan tempat usaha penjualan bahan bakar motor air. Wilayah ini disebut Kampung Raja karena hingga saat ini, masih berdiri "Istana" Kesultanan Sintang yang merupakan satu-satunya kesultanan di Kabupaten Sintang yang masih eksis hingga akhirnya "bubar" pada tanggal 1 April 1960 M.



Istana Kesultanan Sintang di masa kini.

Sejak tahun 1966, Sintang merupakan Daerah Tingkat II (Kabupaten) di Provinsi Kalimantan Barat. Ibu kotanya adalah Sintang. Kini, setelah era Reformasi Sri Sultan Kusuma Negara V bergelar Pengeran Ratu Sri Negara Raden Ichsani Perdana Tsafiudin, putra dari Panembahan Raden Abdulbahri Danu Perdana dikukuhkan sebagai Sultan Kraton Al Mukaramah Sintang. Oleh karena itu, wilayah Menyabung Tengah rata-rata dihuni oleh Orang-orang Melayu.

3. Rumah Lanting di Sungai Durian, pada umumnya dimiliki oleh warga keturunan Cina. Hal ini berkaitan dengan pasar Sungai (Sei, Sui) Durian merupakan pasar lama dan menjadi pusat perdagangan di kota Sintang.



Pasar Sungai Durian (pasar Cina) dilihat dari sungai Kapuas.

Sebagai Pusat perdagangan, dahulu terminal bis antar kota juga berada di pasar ini, sebelum di pindahkan ke Tebelian (10 km sebelum masuk kota Sintang). Sehingga, rumah lanting di

Kapuas Kiri Hilir ini, rata-rata dihuni oleh orang-orang China, meski ada juga orang Jawa yang tinggal di Lanting.

D. Sungai sebagai ruang hidup dan sistem pendukung kehidupan rumah lanting.

Sungai sejak awal perkembangan manusia menjadi unsur alam yang sangat berperan di dalam membentuk corak kebudayaan suatu bangsa. Ketersediaan airnya, lembahnya yang subur, dan lain lain potensinya menarik manusia untuk bermukim di sekitarnya. Kehidupan sehari hari mereka tidak akan lepas dari memanfaatkan sungai dengan konsekuensi manusia akan melakukan rekayasa terhadap yang perlu untuk lebih banyak dapat mengambil manfaat darinya. Manusia harus melakukannya secara bersahabat, agar tidak timbul dampak yang merugikan. Sebagai unsur alam, segala tindakan terhadapnya akan menimbulkan dampak perubahan sifat dan keadaannya sebagai penyesuaian terhadap perlakuan apa yang diterimanya.

Pada Jaman Belanda kondisi sungai sangat diperhatikan, ini terlihat dari penerapan konsep waterfront, dimana sungai menjadi orientasi dari bangunan bangunan yang ada di sekitarnya. Selain itu sungai pada waktu itu menjadi jalur transportasi dan aktifitas ekonomi yang sangat strategis, Sehingga muncul budaya sungai dijadikan sebagai halaman depan rumah warga. Hal ini berdampak positif terhadap kondisi sungai. Karena sungai sebagai halaman depan bangunan, maka berkembanglah budaya untuk menjaga kebersihan dan kelestarian sungai. Namun kondisi sungai yang bersih dan nyaman telah mengalami perubahan yang sangat drastis pada zaman sekarang. Ini terlihat dari kondisi sungai yang kotor dan menjadi tempat pembuangan limbah dan tidak terurus.



Waterfront depan Istana Kesultanan Sintang

BAB IV

ADAPTASI SOSIAL DI RUMAH LANTING

A. Konsep Dasar Teori Adaptasi

Konsep adaptasi berasal dari dunia biologi, dengan 2 poin penting yaitu *evolusi genetik* dan *adaptasi biologi*. *Evolusi genetik* berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan *adaptasi biologi* berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya. Organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus-menerus. Adaptasi juga merupakan suatu kunci konsep dalam 2 versi dari teori sistem, baik secara biological, perilaku, dan sosial yang dikemukakan oleh John Bennet (Bennet, 249-250). Asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis/genetik maupun secara budaya. Proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Adaptasi merupakan juga suatu proses yang dinamik karena baik organisme maupun lingkungan sendiri tidak ada yang bersifat konstan/tetap (Hardestry,45-46). Sedangkan Roy Ellen membagi tahapan adaptasi dalam 4 tipe. Antara lain adalah:

- (1) tahapan *phylogenetic* yang bekerja mela-lui adaptasi genetik individu lewat seleksi alam,
- (2) modifikasi fisik dari phenotype/ciri-ciri fisik,
- (3) proses belajar, dan
- (4) modifikasi kultural.

Modifikasi budaya bagi Ellen menjadi supreme atau yang teratas bagi *homo sapiens*. Dalam arti, adaptasi budaya dan transmisi informasi dikatakannya sebagai pemberi karakter spesifik yang dominan. Manusia dilahirkan dengan kapasitas untuk belajar seperangkat sosial dan kaidah-kaidah budaya yang tidak terbatas. Sehingga kemudian fokus perhatian adaptasi menurut Rot Ellen seharusnya dipusatkan pada proses belajar, dan modifikasi budayanya.

Dasar pembagian ke-4 tipe adaptasi di atas, berdasarkan atas laju kecepatan mereka untuk dapat bekerja secara efektif. Disini ada proses uji coba, dalam proses itu terdapat variasi dalam waktu proses belajar yang ditentukan oleh macam-macam permasalahan yang dapat terselesaikan. Adaptasi kultural proses bekerjanya dianggap lebih cepat dibandingkan ke-3 proses di atas, karena adaptasi kultural dianggap bekerja melalui daya tahan hidup populasi, mengingat masing-masing komuniti mempunyai daya tahan yang berbeda berdasarkan perasaan akan resiko, respon kesadaran, dan kesempatan. Sifat-sifat budaya mempunyai koefisiensi seleksi, variasi, perbedaan kematian-kelahiran, dan sifat budaya yang bekerja dalam sistem biologi.

Kearifan local, satu istilah yang sering disalah-pahami pengertiannya. Supaya tidak salah paham, maka perlu pengertian kearifan lokal sebagai titik tolak pembahasan. Secara etimologi kearifan (wisdom) dapat diartikan sebagai, "perangkat pengetahuan dan praktik-praktik (pengalaman) milik suatu komunitas di suatu tempat yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan atau kesulitan secara baik dan benar. Ada dua jenis kearifan lokal: (1) Kearifan lokal warisan (berasal dari generasi-generasi

sebelumnya); (2) Kearifan lokal berupa pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat". (Ahimsa-Putra: 2008).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kearifan local boleh diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek dan situasi. sedangkan, lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungannya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat-istiadat, petuah nenek moyang atau budayab setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai budaya. Secara umum, kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung dari generasi ke generasi sebagai akibat interaksi manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini bermuara pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan atau budaya setempat.



Atas dasar pemahaman narasi di atas, maka secara implisit, mekanisme adaptasi para penghuni rumah lanting tercermin pada kearifan lokal mereka.

B. Adaptasi Sebagai Strategi Bertahan Hidup Manusia

Daya tahan hidup populasi tidak bekerja secara pasif dalam menghadapi kondisi lingkungan tertentu, melainkan memberikan ruang bagi individu dan populasi untuk bekerja secara aktif memodifikasi perilaku mereka dalam rangka memelihara kondisi tertentu, menanggulangi resiko tertentu pada suatu kondisi yang baru, atau mengimprovisasi kondisi yang ada. Beberapa adaptasi juga adalah kesempatan, efek dari sosial dan praktek kultural yang secara tidak sadar mempengaruhinya. Proses adaptif yang aktual mungkin merupakan kombinasi dari ke-3 mekanisme tersebut di atas. Misalnya, variasi dalam praktek kultural mungkin meningkat karena kesempatan/tekanan pada sumber-sumber daya /group. Sehingga adaptasi disebut sebagai sebuah strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian definisi adaptasi selalu berkaitan erat dengan pengukuran, yang berkaitan dengan tingkat keberhasilan suatu organisme dapat bertahan hidup. Sejauh mana, dapat dikenali bahwa adaptasi dapat dikatakan berhasil atau tidak.

Adaptasi yang dilakukan populasi sebagai suatu keseluruhan yang lengkap/utuh adalah lebih menjanjikan hasil dari tekanan seleksi variasi pada hal ini menjadi subyek dan dari tingkat penvariasian resistensi pada adaptasi dalam tujuan yang berbeda. Adaptasi tidak selalu dihubungkan pada penegasan lingkungan secara normatif, tetapi dalam beberapa hal pada pola dari lingkungan atau hanya kondisi yang *extreme*. Adaptasi seharusnya dilihat sebagai respon kultural atau proses yang terbuka pada proses modifikasi ketika penanggulangan dengan kondisi untuk kehidupan oleh reproduksi selektif dan memperluasnya. Ukuran-ukuran bekerja berdasar pada adaptasi yang dilibatkan, dan lebih penting lagi, pada bahaya/resiko yang mana perubahan adalah adaptif. (Hardestry, 243)

Populasi adalah faktor yang penting dalam hubungannya dengan lingkungan. Suasana yang penuh kelimpahan, lokasi dan

cuaca yang ada untuk mendapatkan makanan di alam bebas membatasi ukuran dan membutuhkan ruang kehidupannya bagi pemburu-meramu (Spradley & McCurdy, 189-190). Populasi merupakan variabel/faktor yang penting dalam ekologi karena menjaga keseimbangan antara ketersediaan sumber alam dan pemakaiannya (Stanley A. Freed & Ruth S. Freed, 220-226).

Adaptasi populasi adalah melihat hubungannya dengan habitat. Konsep dari adaptasi ini adalah historikal: ketika berbicara tentang populasi beradaptasi adalah hubungannya dengan habitatnya yang dimaksudkan, untuk habitat membuat sesuai pada tempatnya untuk hidup, atau membuat dirinya sendiri lebih menyesuikannya untuk hidup dalam habitat (Cohen,3).



Rumah Lanting milik Orang Cina yang bagian halaman belakangnya dijadikan tempat penampungan “getah-karet” di Kapuas Kiri Hilir, Sintang (Albert, 2017)

Jadi, ketika mengatakan bahwa kelompok manusia telah beradaptasi dengan habitatnya, ketika telah tercipta/dicapai dan memelihara hubungan yang bergairah/hidup dengan habitatnya. Adaptasi ini merupakan daya tahan/kelangsungan hidup kelompok, reproduksi, dan fungsi-fungsi yang efektif dalam rangka agar elemen-elemen ini bekerja sesuai dengan tugasnya. Pencapaian dari tipe hubungan yang semangat/bergairah selalu merupakan hasil modifikasi reprodakal dalam budaya dan habitat melalui perubahan dalam sistem energi kelompok dan organisasi hubungan sosial selama periode yang panjang. Aspek historikal

dari proses adaptasi adalah apa yang kita sebut dengan evolusi kebudayaan, dengan apa kita maksud dengan proses dari perubahan sekuen dari apa yang kita lihat dari kebudayaan.

Dalam antropologi ketika berbicara tentang adaptasi, kita memfokuskan diri kepada kelompok sosial, tidak dengan individual person. Kelompok ini (institusi/organisasi) tidak secara langsung teramati, mereka merupakan abstraksi dari perilaku individu yang diamati. Lebih spesifik, kita berbicara tentang institusi yang ada dalam masyarakat, tetapi yang kita pelajari adalah individu. Disana ada 2 alasan prinsip untuk ini, yang berhubungan antara satu dengan yang lain. Pertama adalah pertimbangan praktikal dan yang kedua adalah teorikal (Cohen). Respon Adaptif individu yang dipelajari dapat ditransmisikan kepada yang lain secara independen membawa sifat. Dalam prakteknya, adaptasi manusia terhadap lingkungan yang khusus melibatkan kombinasi dari tipe-tipe modifikasi yang berbeda ini (Roy Ellen, 1982: 237-238). Respon perilaku dianggap mempunyai respon kecepatan yang tinggi dan secara khusus menyesuaikan diri dengan fluktuasi perubahan lingkungan. Dibandingkan proses adaptif yang bersifat genetik dan fisik, perilaku adalah respon yang dianggap paling cepat dari apa yang organisme dapat lakukan. Apabila mengacu pada proses belajar, respon perilaku tersebut dianggap pula merupakan tingkatan adaptasi yang paling fleksibel.

Menurut Hardesty, ada 2 macam perilaku yang adaptif, yaitu perilaku yang bersifat *idiosyncratic* (cara-cara unik individu dalam mengatasi permasalahan lingkungan) dan *adaptasi budaya* yang bersifat dipolakan, dibagi rata sesama anggota kelompok, dan tradisi. Bagi Hardesty, adaptasi dilihat sebagai suatu proses pengambilan ruang perubahan, tatkala perubahan tersebut ada di dalam perilaku kultural yang bersifat teknologikal (*technological*), organisasional, dan ideologikal. Sifat-sifat kultural mempunyai koefisiensi seleksi seperti layaknya seleksi alam, sejak terdapat unsur variasi, perbedaan tingkat kematian dan kelahiran, dan sifat kultural yang bekerja melalui sistem biologi. Proses adaptif yang aktual sedapat mungkin merupakan kombinasi dari

beberapa mekanisme biologis dan modifikasi budaya tersebut diatas. Sehingga adaptasi dapatlah disebut sebagai sebuah strategi aktif manusia (Hardestry, 238-240). Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Definisi adaptasi tersebut kemudian berkaitan erat dengan tingkat pengukuran yang dihubungkan dengan tingkat keberhasilannya agar dapat bertahan hidup. Adaptasi seharusnya dilihat sebagai respon kultural atau proses yang terbuka pada proses modifikasi dimana penanggulangan dengan kondisi untuk kehidupan oleh reproduksi selektif dan memperluasnya (Hardestry,243).

Dinamika adaptif mengacu pada perilaku yang didesain pada pencapaian tujuan dan kepuasan kebutuhan dan keinginan dan konsekuensi dari perilaku untuk individu, masyarakat, dan lingkungan. Ada 2 mode analitik utama pada perilaku ini: yaitu tindakan individu yang didesain untuk meningkatkan produktifitasnya, dan mode yang diperbuat oleh perilaku interaktif individu dengan individu lain dalam group, yang biasanya dibangun oleh aturan yang bersifat resiprositas. Perilaku interaktif tersebut didesain juga untuk memenuhi akhir tujuan dan beberapanya menjadi instrumental.

Konsep kunci adaptasi pada tingkat sosial individu kemudian menjadi perilaku adaptif, tindakan strategik dan sistensis dari keduanya yang disebut strategi adaptif. Perilaku adaptif merupakan term yang lebih umum dan mengacu pada bentuk perilaku yang menyesuaikan pada tujuan, pencapaian kepuasan, dan putusan. Tindakan strategik, dianggap lebih spesifik dan mengacu pada kepentingan khusus yang dipunyai sang aktor. Dalam tindakan strategik sendiri terdapat konsep yang meliputinya seperti rasionalitas, maksimalisasi, orientasi pencapaian, Homo faber dll. Term ke-3, yaitu strategi adaptif, adalah komponen dari tindakan strategi atau tindakan spesifik dengan tingkatan prediksi keberhasilan, diseleksi oleh individu dalam menentukan keputusannya (Hardestry,271-272).

C. Adaptasi Sosial di rumah lanting.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain maupun kelompok lain untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok. Untuk itu manusia membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru untuk dapat tetap hidup. Menurut Gerungan (1996: 55) adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan.

Konsep adaptasi berhubungan dengan mekanisme penanggulangan masalah yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungannya. Karena itu istilah adaptif dikaitkan dengan kemampuan penyesuaian diri manusia di dalam suatu lingkungan baru, tingkah laku adaptif harus dihubungkan dengan respon-respon yang sesuai dengan presden, yang dimiliki dan dipilih oleh seseorang dalam pengambilan keputusan. Tingkah laku adaptif dapat diketahui dari proses adaptif individu dan kelompok individu, baik berkaitan dengan masalah lama maupun baru, tanpa disertai perasaan cemas. (Susanto 1985: 23) Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Konsep adaptasi manusia sering digunakan dalam penelitian-penelitian ekologi maupun antropologi untuk melukiskan hubungan timbal balik antara manusia dengan ekosistem dalam proses evolusi sosio-budaya (Ritohardoyo, 2005). Adaptasi manusia sendiri diartikan sebagai aktivitas-aktivitas manusia dalam mencampur-tangani lingkungan dalam rangka mempertahankan kehidupannya dengan tingkat budaya yang dimiliki (Steward, 1955 dalam Ritohardoyo, 2005). Pengertian lain tentang adaptasi (Rapaport, 1971 dalam Ritohardoyo, 2005) adalah suatu proses dari makhluk hidup atau kelompok makhluk hidup dalam mengubah keadaan-keadaan, struktur, atau susunan mereka secara responsif, memelihara keseimbangan (homeostatis) di dalam dan di antara mereka sendiri pada fluktuasi lingkungan jangka pendek dan perubahan susunan atau struktur lingkungan mereka dalam

jangka panjang. Pengertian tentang adaptasi diatas belum dapat membedakan secara tegas antara adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan lingkungan. Dalam kaitannya dengan perubahan lingkungan, atau sebagai misal dalam hal ini adalah perubahan iklim, Corpuz dkk. (2009) membedakan antara adaptasi perubahan iklim dan mitigasi perubahan iklim. Adaptasi perubahan iklim adalah proses penyesuaian sistem ekologi, sosial, atau ekonomi terhadap stimuli iklim yang sebenarnya atau yang diharapkan dan efek atau dampaknya. Sedangkan mitigasi perubahan iklim adalah proses pengurangan emisi gas rumah kaca. Lebih lanjut, berdasarkan Pedoman Kelompok Badan PBB untuk Pembangunan, adaptasi didefinisikan sebagai proses penyesuaian apapun yang terjadi secara alamiah di dalam ekosistem atau dalam sistem manusia sebagai reaksi terhadap perubahan lingkungan, baik yang memperingan perusakan maupun mengeksploitasi peluang-peluang yang menguntungkan sebagai reaksi terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang sedang terjadi atau yang akan terjadi. Adapun UNFCC mendefinisikan adaptasi sebagai suatu hal yang menyangkut menemukan dan menerapkan cara-cara penyesuaian terhadap perubahan lingkungan (perubahan iklim) (Corpuz dkk., 2009). Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa titik tekan batasan adaptasi manusia adalah proses penyesuaian diri terhadap keadaan lingkungan yang berubah di sekitarnya, dengan tidak bermaksud untuk menghilangkan perubahan lingkungan yang sedang terjadi. Lebih lanjut menurut Soeparman dalam Soeparwoto (2005:151-153) memperkuat pendapat dari Julian H. Steward bahwa terdapat empat prinsip yang terkait dengan penyesuaian diri atau proses adaptasi yaitu:

1. Penyesuaian diri adalah proses penyesuaian antara kondisi diri atau individu sendiri dengan sesuatu objek atau perangsang melalui kegiatan belajar.
2. Proses penyesuaian diri selalu terjadi interaksi antara dorongan dorongan dari dalam diri individu dengan perangsang atau tuntutan lingkungan sosial.

3. Melakukan penyesuaian diri diperlukan adanya proses pemahaman diri dengan lingkungannya sehingga terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau keharmonisan interaksi diri dan lingkungan.
4. Penyesuaian diri selalu berproses dan berkembang secara dinamis, sesuai dengan dinamika lingkungan hidup dan perkembangan dorongan keinginan individu.

Untuk menjelaskan kehidupan sosial sebagai suatu sistem adaptasi, dibedakan menjadi tiga aspek dalam keseluruhan sistem yaitu adaptasi ekologi, adaptasi sosial, dan adaptasi budaya. Adaptasi ekologi merupakan usaha kehidupan sosial menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisiknya. Adaptasi sosial berkaitan dengan kelembagaan sosial yang diciptakan oleh suatu kehidupan sosial untuk mengendalikan atau meredam konflik. Adaptasi budaya berkaitan dengan proses sosial, suatu individu akan berusaha membiasakan diri pada suatu tempat dalam kehidupan sosial untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitasnya. Adaptasi melalui perilaku menurut Ritohardoyo (2005) adalah yang paling sesuai untuk kajian ekologi manusia, karena merupakan tanggapan yang paling cepat yang dilakukan manusia dan dapat diamati secara mudah dan jelas. Adaptasi manusia terhadap keadaan geografinya dapat dibedakan menjadi adaptasi fisiologi, morfologi, budaya, bahan makanan, dan psikologis.

1. Adaptasi Fisiologis

Adaptasi fisiologis diartikan sebagai sifat fisik manusia yang mampu menyesuaikan dengan keadaan alam sekitarnya. Penduduk pegunungan biasanya mempunyai paru-paru yang lebih besar dibandingkan dengan paru-paru penduduk pantai atau perkotaan. Hal ini dikarenakan di daerah pegunungan kadar oksigen di udara rendah. Akibatnya, paru-paru membesar sehingga dapat mendapatkan oksigen yang cukup. Penduduk di daerah hulu sungai terbiasa minum air mentah karena sungai-

sungainya masih bersih, oleh karena itu mereka kebal terhadap penyakit flu dan batuk.

2. Adaptasi Morfologis

Adaptasi morfologis diartikan sebagai penyesuaian bentuk tubuh terhadap kondisi geografisnya. Orang-orang Eskimo yang hidup di sekitar Kutub Utara mempunyai bentuk tubuh pendek dan kekar. Dengan bentuk seperti itu, pelepasan panas badan lebih kecil. Sebaliknya, orang-orang Masai di gurun-gurun Afrika bentuk tubuhnya tinggi langsing. Dengan bentuk tubuh demikian, pelepasan panas badan lebih banyak sehingga mereka tidak kepanasan.

3. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan penduduk dalam menyikapi keadaan alamnya sehingga terbentuk berbagai kebudayaan. Misalnya, bentuk rumah orang Eskimo yang kecil, pendek, tanpa jendela, dan beratap bulat berguna untuk menanggulangi udara dingin dan beratnya salju yang menempel di bagian luar. Rumah orang-orang Saudi Arabia ukurannya sempit, bertingkat, tanpa kanopi (atap), lantai paling atas digunakan sebagai tempat jemuran, antena, dan air condition (AC). Hal itu disebabkan kondisi geografisnya berupa tanah yang berbatu-batu dan hampir tidak pernah mendapat hujan,

4. Adaptasi Bahan Makanan

Adaptasi bahan makanan diartikan bahwa makanan di berbagai daerah berbeda-beda sesuai dengan bahan yang tersedia di alam sekitar. Penduduk daerah pegunungan lebih banyak makan tumbuh-tumbuhan, penduduk pantai makan ikan, dan penduduk daerah padang rumput makan daging.

5. Adaptasi Psikologi

Adaptasi psikologis diartikan sebagai psikis atau sifat kejiwaan seseorang terhadap kondisi geografis lingkungannya. Daerah yang

datar, tanahnya subur, iklimnya baik, penduduknya berwatak halus lemah lembut, santai, tidak terbiasa bekerja keras, dan lebih mengutamakan harga diri. Sebaliknya, daerah yang berbukit-bukit, kurang subur, kurang air, dan gersang maka penduduknya berwatak keras, kurang sopan santun, terbiasa bekerja keras, dan lebih mengutamakan terpenuhinya kebutuhan pokok. Adaptasi manusia dapat dilakukan secara spontan atau terencana, untuk merespon atau mengantisipasi perubahan.

Kehidupan di rumah Lanting tentu berbeda dengan kehidupan di rumah yang dibangun di daratan. Beberapa problema dalam kehidupan di rumah lanting, dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Rumah lanting memiliki keterbatasan ruang, sehingga mau tidak mau para penghuni lanting harus mampu menata setiap jengkal area rumah lanting semangkus (se-efektif) dan sesangkil (se-efisien) mungkin, agar ruang rumah lanting tidak terkesan “seperti kapal pecah”. Oleh karena itu, banyak rumah lanting yang fungsi ruangnya menjadi satu. Misalnya: ruang tamu, ruang keluarga dan dapur.

WC	Kamar tidur	dapur
T E R A S Menghadap daratan B E L A K A N G	Ruang Keluarga	T E R A S Menghadap sungai D E P A N Tempat mandi
	Kamar tidur	

Denah tata ruang rumah lanting pada umumnya, tempat mandi-cuci diletakkan di bagian hulu sungai. Sedang dapur dan wc diletakkan di bagian hilir sungai.

- b. Rumah lanting tidak memiliki pekarangan layaknya rumah di darat, sehingga penghuni lanting harus memanfaatkan dan memfungsikan rumah se-optimal mungkin. Misalnya: tidak adanya pekarangan, maka dinding lanting dimanfaatkan untuk menjemur pakaian; membuang sampah langsung ke sungai.



Kondisi sampah seperti pada gambar tersebut, disadari betul oleh para pemilik lanting, apabila tidak segera dibersihkan akan sangat berpengaruh pada tingkat kenyamanan rumah lanting. Hal ini disebabkan, sampah dapat membuat sungai semakin dangkal dan kondisi itu membuat rumah lanting tidak dapat bergoyang mengikuti gelombang, sehingga semakin mempercepat kerusakan pada rumah lanting. Kondisi itu dapat diatasi dengan kerja membersihkan sampah, seperti pada gambar berikut.



- c. Rumah lanting sangat dipengaruhi oleh gelombang pasang surut air sungai. Sungai Kapuas di Sintang,

dikala musim hujan airnya melimpah, maka gelombang yang diakibatkan oleh motor air yang lalu-lalang juga mempengaruhi kenyamanan penghuni rumah lanting. Sebaliknya, dikala musim kemarau, air sungai Kapuas hanya tinggal selebar 1-2 meter saja. Akibatnya, apabila penghuni lanting tidak “peka” dengan kondisi ini, boleh jadi rumahnya akan miring, terdampar di pasir yang tidak rata. Oleh karena itu, penghuni rumah lanting tidak boleh lengah untuk mengendurkan atau mengetatkan tali rumah lanting agar tidak mudah bergoyang oleh ombak atau miring dikala air surut.



Perkampungan di Sungai Kapuas ketika air sungai surut, pada tahun 1930-an (Museum Sintang)

- d. gelombang yang ditimbulkan oleh motor air, speedboat, membuat ketidak-nyamanan para penghuni lanting. bahkan resiko tertabrak pun dapat terjadi, atau sampah yang menimbun di bawah rumah lanting dan sekitarnya juga membuat ketidak-nyamanan penghuni.

Problema di atas, tentu saja memberikan rangsangan bagi para penghuni rumah lanting. Hal itu justru membuat mereka “survive” dengan segala keterbatasannya.

1. hidup di atas air membuat para penghuninya, mau tidak mau harus belajar renang. Anak-anak kecil menjadi terbiasa dengan air dan menjadikan mereka mahir

- berenang. Bukan saja untuk menjaga diri agar tidak hanyut, namun muaranya mereka menciptakan berbagai permainan rakyat dengan wahana air.
2. sampah yang membuat tidak nyaman dapat dipilih dan dipilah untuk dimanfaatkan kembali. Misalnya saja sampah kayu, dapat dimanfaatkan untuk kayu bakar.
 3. hidup di atas air membuat mereka peka terhadap tanda-tanda sungai. Kapan air sungai akan pasang dan kapan akan surut air sungai itu membuat mereka selalu waspada dalam menjaga rumah lanting agar tidak kandas.

D. Adaptasi Sosial Penghuni Rumah Lanting

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain maupun kelompok lain untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok. Untuk itu manusia membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru untuk dapat tetap hidup. Menurut Gerungan (1996: 55) adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan.



Salah satu rumah Lanting yang dijadikan rumah tinggal Orang Cina di Sintang (Albert,2017)

Konsep adaptasi berhubungan dengan mekanisme penanggulangan masalah yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungannya. Karena itu istilah adaptif dikaitkan dengan kemampuan penyesuaian diri

manusia di dalam suatu lingkungan baru, tingkah laku adaptif harus dihubungkan dengan respon-respon yang sesuai dengan presden, yang dimiliki dan dipilih oleh seseorang dalam pengambilan keputusan. Tingkah laku adaptif dapat diketahui dari proses adaptif individu dan kelompok individu, baik berkaitan dengan masalah lama maupun baru, tanpa disertai perasaan cemas. (Susanto 1985: 23) Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Menurut Sugiyono (1985 : 132), pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Menurut Schneider bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Ia juga mendefinisikan penyesuaian diri dapat ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi, penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas dan penyesuaian diri sebagai bentuk usaha penguasaan (dalam Ali dkk, 2006:173-175), sedang, Hurlock (dalam Gunarsa dkk, 2004:93) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah subyek yang mampu menyesuaikan diri kepada umum atau kelompoknya dan orang tersebut memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungannya.



Salah satu rumah Lanting milik orang Jawa, yang digunakan sebagai penginapan “Temuai Kita” di Sungai Durian, Sintang (Albert, 2017)

Sebagai pendatang yang hanya akan menetap dalam suatu kawasan, mereka merasa perlu untuk berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal mereka yang baru ini, dan dalam penelitian di lapangan, penulis menemukan beberapa alasan yang melatar-belakangi mereka untuk berinteraksi dan beradaptasi yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan

Pada umumnya hal yang paling awal dipertimbangkan seorang pendatang di suatu daerah tertentu adalah lingkungan yang akan ditinggalinya. Lingkungan tersebut haruslah aman, nyaman dan sesuai dengan kepribadiannya, sehingga ia dapat melakukan aktivitas kesehariannya dengan baik tanpa memikirkan hal-hal yang nantinya akan mengganggu atau menghambat, bahkan mengan-cam keselamatan jiwanya.

Para pendatang (kaum urban) mayoritas berdomisili di kawasan yang aksesnya lebih mudah. Kelurahan Tanjung Puri dan Kelurahan Sungai Durian dipilih karena letak geografisnya, yaitu terletak di pusat kota dan memiliki akses yang mudah ke berbagai fasilitas umum (rumah sakit, pemerintah daerah dan pasar).

Masyarakat yang berdomisili di lingkungan ini sudah tidak asing lagi dengan para pendatang. Dilihat dari faktor ekonomi, Lanting menjadi tempat penginapan ataupun kos-kosan yang murah meriah dan aksesnya mudah.

Para Pendatang yang memilih rumah Lanting di sekitar Tanjung Puri karena dekat dengan pasar, rumah sakit dan kantor pemda maupun sekolah. Bagi para pendatang yang memilih rumah lanting di sekitar Sungai Durian, memiliki alasan mudah belanja barang (mulai dari semen, minyak, hingga bahan bangunan) atau mereka hendak melanjutkan perjalanan menuju Pontianak, karena terminal bus antar kota berada di Sungai Durian.

Oleh karena itu, bagi mereka yang memilih tinggal ataupun menginap di rumah lanting, menganggap bahwa itulah pilihan terbaik bagi mereka. Suasana santai, murah, mudah dan terbuka.

2. Faktor Historis

Sejarah merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau yang baik langsung maupun tidak langsung memiliki keterkaitan dengan masa sekarang. Ketika orang pernah mengalami peristiwa yang nyaman di rumah lanting, maka tentu orang itu akan dating dan ingin mengulangi kenyamanan tersebut.

3. Faktor Bahasa

Bahasa adalah salah satu unsur dari kebudayaan. Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar, baik penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya.

Selain faktor lingkungan dan historis, bahasa juga menjadi suatu alasan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Karena melihat dari fungsi bahasa itu sendiri yaitu sebagai alat komunikasi, kemampuan berbahasa seseorang mempunyai peranan penting dalam proses interaksi dirinya, dan sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki kemampuan berbahasa yang baik, maka hal itu akan menghambat dirinya dalam proses interaksinya didalam masyarakat.

Disamping itu juga, bahasa menjadi pengikat bagi orang-orang yang memahaminya. Berdasarkan hal itu, maka rumah lanting yang dijadikan penginapan oleh pemiliknya, juga menentukan siapa tamunya. Jika pemiliknya berasal dari etnis Dayak, maka tamunya juga cenderung orang Dayak.

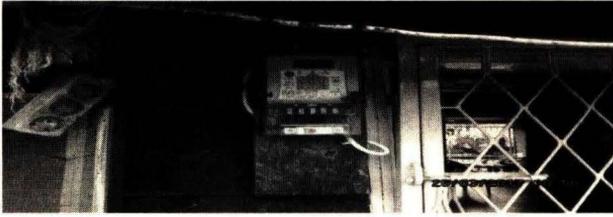
Fakta lapangan menunjukkan bahwa, kawasan permukiman lanting di Kelurahan Kapuas Kanan Hulu termasuk bagian dari jajaran rumah lanting di Pasar Cina Sungai Durian. Di kawasan rumah lanting ini pemiliknya agak beragam, tetapi mayoritas adalah penduduk Tionghoa, Jawa, Melayu dan Dayak, baik sebagai pemilik, pengguna jasa maupun tamu yang menginap. Berikut gambaran umum tentang rumah lanting tersebut:

Mr. Pho (48 tahun) adalah pemilik lanting generasi ke tiga. Dia mewarisi lanting tersebut dari kakeknya sebagai pemilik lanting yang pertama. Mr. Pho sendiri lahir di rumah lanting tersebut. Tiga generasi tinggal di lanting dari kakek, ayah, Mr. Pho dan anaknya sebagai generasi ke empat merupakan bukti adanya proses adaptasi terhadap lingkungan sungai. Sekarang ini Mr. Pho juga memiliki rumah di daratan, jadi dia tidak seperti bapak dan kakeknya yang tinggal sepenuh waktu di rumah lanting. Namun, Mr. Pho menjadikan kawasan lanting sebagai bagian dari rumah tinggal juga, dalam satu bulan 50% waktunya dihabiskan di rumah lanting. Mr. Pho adalah seorang *businessmen*, belakang rumahnya dijadikan tempat untuk merendam Jinton atau Kulat (karet beku), air sungai bisa membersihkan jinton dan mengawetkannya agar mutu terjamin sebelum dijual ke Pontianak. Bisnis karet sangat umum pada orang Cina.



Rumah Pribadi Pak Pho (48 Tahun) dan rendaman Jinton (gumpalan karet) di belakang rumah lanting milik Pak Pho

Ruangan dalam rumah lanting Mr. Pho bersih dan tertata rapi agak beda dengan rumah lanting untuk penginapan. Di rumah Mr. Pho juga sudah terpasang meteran listrik sebagai pertanda bahwa pihak PLN menyalurkan listrik ke lanting karena kondisi lanting yang sudah cukup aman dan lanting tersebut sudah permanen didiami sebagai tempat tinggal.



Meteran Listrik di rumah lanting milik Pak Pho.

Mr. Pho yang lahir dan tinggal di rumah lanting merupakan contoh individu dengan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dengan lingkungan sungai. Hal ini dibuktikan dengan adanya rumah lanting yang cukup layak untuk tinggal dan telah ditempati selama 3 generasi mulai dari kakek, ayah, Mr. Pho (anak) dan sang cucu (anak Mr. Pho). Bagi Mr. Pho penyesuaian diri tidak terlalu berat sebab dia dilahirkan di rumah lanting tersebut. Sekalipun demikian ada beberapa upaya adaptasi yang dilakukan oleh Mr. Pho agar bisa merasa aman, betah dan berkelanjutan tinggal di rumah lanting. Air sungai (ruang sungai) belakang rumahnya dijadikan Mr. Pho untuk aktivitas ekonomi yaitu merendam jinton (gumpalan karet) agar bersih dan terjaga mutunya sebelum dibawa ke Pontianak. Mr. Pho telah mampu memanfaatkan air sungai untuk mendukung kehidupan ekonominya. Untuk mendapatkan rasa aman, maka rumah Mr. Pho dibuat pintu besi yang berbentuk pagar sehingga aman untuk anak kecil yang tinggal di lanting. Kamar rumahnya tidak ada beda dengan rumah yang ada di darat. Manakala untuk kebutuhan penerangan listrik, di rumah Mr. Pho telah ada meteran listrik.

Menurut Gerungan (1991: 55), "adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi." Dalam hal ini, Mr. Pho melakukan proses adaptasi dengan cara mengubah lingkungan sungai agar aman, nyaman, membantu aktivitas harian dan pendukung sistem ekonomi keluarganya sesuai dengan keinginannya pribadi menurut kebutuhannya

akan keamanan, ekonomi, dan kenyamanan. Soeharto Heerdjan (1987), mendukung dan menambahkan perilaku Mr. Pho untuk melakukan proses penyesuaian diri melalui usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan.”



Suasana dalam rumah lanting milik Pak Pho

Menurut Karta Sapoetra adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang **autoplastis** (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang **allopstatis** (allo artinya yang lain, plastis artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi di tentukan oleh lingkungan dan ada yang artinya “aktif”, yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan (Karta Sapoetra,1987:50). Mr. Pho telah melakukan proses adaptasi yang aktif dan pasif. Melalui adaptasi pasif, telah berkembang rasa nyaman dan aman tinggal di sungai, tidak takut dengan gejalok air sungai, angin maupun ombak yang datang silih berganti.

Sistem Pengendalian Pasang-Surut di Rumah Lanting



Alat pengendali rumah lanting ketika pasang naik dan pasang surut. Ketika pasang naik maka tali tambang besi diputar gulung, namun ketika pasang surut gulungan tali diputar terbalik untuk mengulur tali tersebut.

Pada kawasan permukiman lanting milik Mr. Pho, terdapat alat pengendalian pasang naik dan pasang surut yang sudah agak maju. Tali tambang tidak lagi diikatkan pada pohon kayu tetapi 4 batang tiang kayu belian ditancapkan di sungai dan kemudian dipasang gulungan tali kawat besi yang bisa digulung kalau air sungai naik dan diulurkan memanjang kalau air sungai turun. Tali gulungan kawat tersebut diarahkan ke arah sungai. Alat ini jauh lebih modern dibandingkan dengan sistem ikat lanting di batang pohon. Alat ini juga bisa meminimalisir konflik antar warga lanting terkait konflik ruang, terutama disebabkan oleh pemakaian pohon kayu bersama sama oleh beberapa buah lanting.

Alat pengendali pasang naik dan pasang surut di atas tentu saja tercipta karena penghuni dan pemilik rumah lanting telah sangat memahami perilaku sungai sehingga ketinggian alat, bahan dan tujuan pembuatannya telah disesuaikan dengan kondisi sungai, seperti kekeringan, banjir atau pasang, gelombang maupun karena tiupan angin kencang. Soerjono Soekanto (2000:10-11) mengatakan bahwa apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dari lingkungan merupakan bagian dari adaptasi sosial. Dengan terciptanya alat pengendali pasang naik dan pasang surut tersebut, maka potensi benturan kepentingan terhadap ruang sungai menjadi minim, Soekanto (2000:10-110) menjelaskan hal ini sebagai Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan

situasi yang berubah dan mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, sesuai dengan sistem pengetahuan dan sistem kepercayaannya. Keberadaan Pek Khong boleh menjadi petunjuk bahwa di tempat tersebut hidup sekelompok masyarakat dengan keyakinan yang sama, yaitu sistem keyakinan yang terakumulasi pada seluruh upacara ritual dan pemujaan di Pek Khong tersebut.



Pek Khong di atas lanting

Sehingga, keberadaan Pek Khong bisa menjadi simbol dari eksistensi masyarakat, dalam hal mendukung perasaan nyaman tinggal di lanting. Adanya Pek Khong di atas lanting menunjukkan bahwa para penghuni rumah lanting membutuhkan rasa aman, nyaman dan damai tinggal di rumah lanting. Selain itu, rumah lanting juga merupakan simbol dari adanya sebuah komunitas yang mengembangkan satu kebutuhan bersama yang oleh Friedrich Nietzsche, seorang pemikir Filsafat Modern asal Jerman, disebut sebagai kebutuhan untuk percaya. Landasan kebutuhan untuk percaya merupakan kebutuhan langsung akan rasa aman, nyaman dan damai yang dilakukan melalui berbagai upacara ritual keagamaan di dalam Pek Khong. Kondisi alam termasuk ganasnya air sungai dan makhluk yang ada di dalamnya baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan dipercayai bisa dikendalikan melalui upacara upacara adat atau jenis ritual tertentu. Soekanto (2000) melihat hal ini sebagai "penyesuaian terhadap norma norma untuk menyalurkan ketegangan." Manakala Suparlan Suparlan (1993:20), melihat jenis adaptasi ini sebagai suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan yang

salah satunya adalah syarat dasar kejiwaan dimana agar bisa hidup sehat lahir dan batin manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah.



Bengkel kendaraan air (speed boat, motor tambang, kapal bandong, kendaraan air)

Salah satu tempat usaha yang di manfaatkan di atas lanting adalah usaha perbengkelan, usaha bengkel ini bertujuan mempermudah untuk memperbaiki mesin mesin speed-boat, kapal bandong, motor tambang, dan lain lain. Hal ini tentu mempermudah para pemilik kendaraan air memperbaikinya jika mengalami kerusakan, sebab tidak perlu lagi bersusah paya membawa ke darat. Keberadaan bengkel menunjukkan adanya aktivitas transportasi air yang terus hidup, terpelihara dan belum tergantikan sebagai bagian dari sistem mobilisasi barang, jasa dan manusia. Keberadaan bengkel ini juga menunjukkan bahwa ada aktivitas utama di lanting sebagai salah satu sumber mata pencaharian.

Keberadaan bengkel untuk memperbaiki motor air, speedboat, motor bandong yang dibangun di atas lanting sebagai wujud dari kebutuhan manusia akan sarana transportasi yang berkelanjutan di atas sungai. keberadaan bengkel tersebut juga menjadi indikator pendukung utama fungsi sungai sebagai sarana transportasi. Adanya bengkel sebagai bagian dari adanya campur tangan manusia terhadap lingkungannya agar seluruh sistem kehidupan bisa diorganisasikan dengan baik. Seperti dikatakan oleh Alimandan, (1995:56) bahwa Adaptasi dan campur tangan terhadap lingkungan eksternal merupakan fungsi kultural dan fungsi sosial

dalam mengorganisasikan kemampuan manusia yang disebut teknologi. Keseluruhan prosedur adaptasi dan campur tangan terhadap lingkungan eksternal, termasuk keterampilan, keahlian teknik, dan peralatan mulai dari alat primitif sampai kepada komputer elektronis yang secara bersama-sama memungkinkan pengendalian aktif dan mengubah objek fisik serta lingkungan biologis untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup manusia.



Di samping bengkel terdapat semacam tempat untuk ruang tunggu, bagi para pemilik kendaraan air yang sedang diperbaiki. Di Dalam ruang tunggu itu, juga dimanfaatkan untuk keramba ikan sungai. Biasanya ikan yang dimasukkan dalam keramba dengan pengamanan atap dan tempat tunggu adalah ikan yang harganya cukup mahal (ikan jelawat misalnya).



Rumah lanting keluarga, milik orang China

Pemukiman lanting tidak hanya di huni oleh masyarakat lokal, tetapi juga sudah merupakan bagian dari hunian etnis Tionghoa, ada aktivitas seorang remaja wanita sedang menjemur pakaian. Lingkungan sekeliling termasuk cukup bersih dari sampah.

Heddy shri Ahimsa Putra (1997:15) mengatakan bahwa pembahasan tentang proses dan pola permukiman menjadi penting karena pola permukiman pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari konsepsi manusia mengenai ruang, serta hasil upayanya untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisik berdasarkan atas pandangan dan pengetahuan yang mereka miliki mengenai lingkungan tersebut.” Lebih lanjut M. Idwar Saleh dalam Wjidi (2012) mengatakan, “terbentuknya konsentrasi penduduk dengan pola permukiman berbanjar di sepanjang pinggiran sungai, faktor utamanya adalah sungai. Sungai bagi penduduk yang bermukim di tepian sungai mampu memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup mereka, baik dari aspek transportasi dan mobilitas, maupun aspek ekonomi, social, budaya dan politik.” Pada permukiman lanting di Kota Sintang aspek aspek tersebut telah tercapai.



Rumah Lanting yang digunakan sebagai Penginapan untuk umum.



Wawancara dengan pemilik Lanting dan penginapan, yang dikenal dengan nama bu Lanting. Nama yang diberikan oleh para tamu yang menginap di penginapan ini.

Gambar di atas adalah sebuah penginapan yang berdiri di atas lanting dengan ditopang oleh tiang tongkat yang ditancapkan pada kayu lanting. Penginapan lanting ini tidak akan terpengaruh oleh deburan ombak yang disebabkan oleh mesin motor air. Nama penginapan ini 'Temuai Kita' diambil dari bahasa Iban, padahal penginapan lanting ini dikelola oleh orang Jawa. Hal ini menandakan ada upaya menyesuaikan istilah dengan bahasa local (Iban). Seorang peneliti (tim sungai) Donatianus sedang mewawancarai pengelola lanting. Pengelola lanting tersebut namanya adalah Ibu Sumiati tetapi lebih dikenal dengan nama Ibu Lanting. Menurut keterangannya, Ibu Sumiati/ Ibu Lanting datang ke Sintang melalui Program Transmigrasi dari Jawa pada Tahun 1981. Setelah menikah pada tahun 1985, Ibu Sumiati ditinggal suaminya pada awal tahun 2000, dimana suaminya tidak pernah kembali lagi. Salah seorang adiknya yang menjadi Ipar dari pemilik lanting Pak Iqbal menyerahkan pengelolaan penginapan rumah lanting tersebut ke Ibu Sumiati pada Tahun 2002. Ibu Sumiati dengan rajin mengelola penginapan tersebut sambil membuka warung di atas lanting yang menjual aneka minuman dan makanan standar lanting. Sejak itu Ibu Sumiati lebih dikenal dengan nama Ibu Lanting. Dia mengakui untuk bisa betah tinggal di rumah lanting membutuhkan waktu hampir 2 tahun. Para tamu

yang menginap di penginapan bu Lanting tersebut kebanyakan dari daerah Merakai, Silat, dan Ketungau dari berbagai golongan etnis. Harga sewa satu kamar di rumah lanting berkisar mulai dari Rp. 25.000,- untuk satu tempat tidur (tempat tidur kecil) dan Rp. 50.000,- untuk kamar yang bisa ditempati 2 orang. Seiring dengan perkenalannya dengan para tamu lanting, lama kelamaan Ibu Lanting banyak teman dan sering dikunjungi dan diundang oleh teman temannya. Hal tersebut membuat beliau menjadi betah di lanting, apalagi beliau juga membuka toko minum dan makanan skala kecil.



Kamar sewa di penginapan lanting seharga 25 ribu per malam.

Di samping membuka penginapan, bu Lanting juga membuka warung kopi, yang menjual aneka minuman dan aneka masakan dari Indomi serta nasi dan lauknya. Keberadaan warung kopi tersebut membuat Ibu Lanting menjadi betah tinggal di lanting. Buktinya dia sudah 16 Tahun tinggal di lanting sejak tahun 2002.

Ibu Lanting yang sudah tinggal di rumah lanting sebagai pengelola penginapan dan warung kopi di rumah lanting membutuhkan waktu 2 tahun agar bisa betah tinggal di lanting. Hal ini bisa dimengerti karena Ibu Lanting adalah transmigran dari Jawa yang karena satu dan lain hal terpaksa memilih rumah lanting sebagai tempat tinggalnya. Namun, dalam tahun tahun berikutnya Ibu Lanting menjadi sangat betah dan akrab dengan lingkungan sungai dan rumah lanting sehingga ia lebih dikenal dengan nama Ibu Lanting. Hal ini disebabkan oleh karena jaringan pertemanan Ibu Lanting telah meluas dan para tamu

di penginapannya sudah menjadi temannya, sekalipun rumah lanting juga tentu saja memiliki aturan tersendiri.

Dalam masa kurang lebih 17 tahun tinggal di rumah lanting, Ibu Lanting telah mengalami berbagai proses adaptasi budaya seperti (1) proses sosial asosiatif dan (2) proses sosial disosiatif. Proses sosial asosiatif yaitu proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut *social order*. Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan integrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama. Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi¹:

a) Kerjasama dimana Charles H Cooley memberikan gambaran tentang kerja sama dalam kehidupan sosial. Kerja sama timbul jika orang menyadari mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. Hal ini terjadi di penginapan rumah lanting, dimana para pengunjung, tamu dan penghuni rumah lanting memiliki kepentingan masing masing terhadap rumah lanting tersebut.

b) Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan diantara

1 Elly M Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm 78

kedua belah pihak, sehingga intensitas konflik mereda. c) Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengarungi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama. Syarat-syarat asimilasi yaitu: 1) Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Perpecahan antar kelompok dalam satu wilayah kultural (kebudayaan) tidak digolongkan asimilasi. 2) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu maka asimilasi tidak akan tercapai. 3) Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Proses sosial Disosiatif terdiri dari a) Persaingan Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. b) Kontravensi Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap pribadi seseorang. c) Pertentangan atau pertikaian dan konflik merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berupaya untuk saling menghancurkan, menyigkirkan serta mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sampai tahu 1980-an, di pinggir sungai-sungai besar di Kalimantan masih terdapat banyak Rumah Lanting dengan berbagai aktivitas penghuninya, seperti: mandi, memasak, berdagang, dan lain sebagainya. Memang terkesan tak beraturan, tapi bukankah di dalam ketidakteraturan itu juga terdapat keindahan. Namun saat ini, seiring dengan perubahan pola pikir manusia dan adanya upaya dari pemerintah kabupaten untuk melakukan penataan kota, Rumah Lanting semakin sulit untuk ditemui. Jika kondisi ini tidak disikapi secara bijaksana, bukan hal yang mustahil jika nantinya Rumah Lanting hanya tinggal cerita.

Nilai-nilai yang dapat dipetik dari keberadaan Rumah Lanting sangat jelas, yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk senantiasa membaca dan bersahabat dengan alam. Jika alam diperlakukan baik, maka alam pun akan menjamin kehidupan umat manusia. Tapi jika kepada alam diperlakukan semena-mena, misalnya dengan membiarkan sampah bertumpuk disekitar Lanting, maka alam pun akan menghancurkan manusia.

Rumah Lanting menjadi salah satu solusi mencegah abrasi sungai, dengan catatan harus ditata sedemikian rupa, sehingga tidak menjadi kumuh.

B. Saran

Sebagai saran, tim peneliti setuju dengan saran Thomas Karsten, seorang ahli tata kota Belanda sebelum Perang Dunia II juga menyarankan agar rumah lanting tetap diizinkan bertambat di tepi sungai, karena mampu meredam gelombang yang ditimbulkan oleh hiruk-pikuk lalu lintas air (Banjarmasin Kota Air, 1988 dalam Zaini¹,2006). Sifat mampu meredam gelombang air diduga belum dipahami betul oleh pemerintah setempat. Pembuatan siring (beram, tanggul) yang berfungsi menyelamatkan tepi sungai dengan biaya besar sangat digalakkan, sedangkan rumah lanting dengan peran yang sama justru digusur. Permukiman penduduk di rumah lanting terkesan kumuh, tetapi bila ditata rapi dan dengan sentuhan estetika justru menjadi daya tarik wisatawan.

1 HM. Zaini, 2006, Upaya mengenalkan model rumah lanting yang ramah lingkungan untuk mengurangi laju abrasi sungai Martapura dalam wilayah kota Banjarmasin, Makalah, tidak diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Fredrik. 1970. Pathan identity and its maintenance. (ed. Fredrik Barth). In *Ethnic groups and boundaries: The Social organization of culture difference*, page 117-134. Oslo: Universitetsforlaget.
- Barnouw, Victor. 1984. Sejarah latar belakang penelitian etnologi. (ed). T.O. Ihromi. Dalam *Pokok pokok Antropologi budaya*, hal. 34 – 48. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia.
- Barnouw, Victor. 1984. Penelitian lintas budaya mengenai kepribadian. (ed). T.O. Ihromi. Dalam *Pokok pokok Antropologi budaya*, hal. 110 – 120. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia.
- Blom, Petter Jan. 1970. Ethnic and cultural differentiation. (ed. Fredrik Barth). In *Ethnic groups and boundaries: The Social organization of culture difference*, page 74-85. Oslo: Universitetsforlaget.
- Bruner, Edward. 1984. Kerabat dan bukan kerabat. (ed). T.O. Ihromi. Dalam *Pokok pokok Antropologi budaya*, hal. 159 – 179. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia.
- Eidheim, Harald. 1970. When ethnic identity is a social stigma. (ed. Fredrik Barth). In *Ethnic groups and boundaries: The Social organization of culture difference*, page 39-52. Oslo: Universitetsforlaget.

- Ember, Melvin and Ember, R. Carol. 1984. Konsep kebudayaan. (ed.) T.O. Ihromi. Dalam *Pokok pokok antropologi budaya*, hal. 13 – 33. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia.
- Ember, Melvin and Ember, R. Carol. 1984. Teori dan metode antropologi budaya. (ed.) T.O. Ihromi. Dalam *Pokok pokok antropologi budaya*, hal. 49 – 81. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia.
- Ember, Melvin and Ember, R. Carol. 1984. Antropologi terapan. (ed.) T.O. Ihromi. Dalam *Pokok pokok antropologi budaya*, hal. 121 – 139. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia.
- Haaland, Gunnar. 1970. Ethnic determinants in ethnic process. (ed. Fredrik Barth). In *Ethnic groups and boundaries: The Social organization of culture difference*, page 53-73. Oslo: Universitetsforlaget.
- Hudson, A.B. 1984. Siklus hidup. (ed.) T.O. Ihromi. Dalam *Pokok pokok antropologi budaya*, hal. 140 – 158. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia.
- Knutsson, Eric Karl. 1970. Dichotomization and integration. (ed. Fredrik Barth). In *Ethnic groups and boundaries: The Social organization of culture difference*, page 86-100. Oslo: Universitetsforlaget.
- Manner, A. Albert and Kaplan, David. 2002. Teori budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saarinen, Eliel. 1957. The City. New York: Reinhold Publishing Corporation
- Poltak Johansen. 2012. Organisasi sosial gotong royong: Barito Kuala. Jakarta: Direktorat Tradisi dan Seni Rupa Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Penchom Saetang. 2008. Learning from pollution campaign experiences in Japan. In Sesion IV. Human Learning in the Contemporary World. In Are we up to the challenge?: Current crises and the Asian Intellectual Community,

- page: 95-107. the work of the 2005/2006 APi Fellows. The Nippon Foundation. Bangkok: Abeno Printing CO., LTD.
- Kadek Wara Urvasi. 20015. Cultural landscape urban design: Preserving local identity in the global environment case studies of Japan and Malaysian Cities. In Panel 3. Contesting the Global: How the local fights for its existence in a fluid transition, page: 111-126.
- the work of the 2012/2013 API Fellows. The Nippon Foundation. Bangkok: Abeno Printing CO., LTD.
- Koentjaaraningrat. 1989. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru
- Herskovits, J. Melville. 1984. Organisasi sosial: Struktur masyarakat. (ed). T.O. Ihromi. Dalam *Pokok pokok Antropologi budaya*, hal. 82 – 110. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia.
- Siegel, T. James. 1984. Anak anak dalam keluarga. (ed). T.O. Ihromi. Dalam *Pokok pokok Antropologi budaya*, hal. 204 – 217. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia.
- Siverts, Henning. 1970. Ethnic stability and boundary dynamics in Southern Mexico. (ed. Fredrik Barth). In *Ethnic groups and boundaries: The Social organization of culture difference*, page 101 - 116. Oslo: Universitetsforlaget.
- Anonimus. 1992. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman. http://www.pu.go.id/Publik/IND/Produk/Kebijakan/Dep_PU/kpts/Kepmen_2001_001.pdf
- http://eprints.ums.ac.id/24777/2/BAB_I.pdf
- <http://core.ac.uk/download/pdf/11728552.pdf>
- <http://www.scribd.com/doc/198487721/Pemukiman-Kali-Code#scribd>

Sampai tahu 1980-an, di pinggir sungai-sungai besar di Kalimantan masih terdapat banyak Rumah Lanting dengan berbagai aktivitas penghuninya, seperti: mandi, memasak, berdagang, dan lain sebagainya. Memang terkesan tak beraturan, tapi bukankah di dalam ketidakteraturan itu juga terdapat keindahan. Namun saat ini, seiring dengan perubahan pola pikir manusia dan adanya upaya dari pemerintah kabupaten untuk melakukan penataan kota, Rumah Lanting semakin sulit untuk ditemui. Jika kondisi ini tidak disikapi secara bijaksana, bukan hal yang mustahil jika nantinya Rumah Lanting hanya tinggal cerita.

Nilai-nilai yang dapat dipetik dari keberadaan Rumah Lanting sangat jelas, yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk senantiasa membaca dan bersahabat dengan alam. Jika alam diperlakukan baik, maka alampun akan menjamin kehidupan umat manusia. Tapi jika kepada alam diperlakukan semena-mena, misalnya dengan membiarkan sampah bertumpuk disekitar Lanting, maka alampun akan menghancurkan manusia.

Rumah Lanting menjadi salah satu solusi mencegah abrasi sungai, dengan catatan harus ditata sedemikian rupa, sehingga tidak menjadi kumuh.



Amara Books

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Purwosari,

Sinduadi Mlati, Sleman, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-109-12

e-mail: amara_books@yahoo.com



BPNB Pontianak

ISBN 978-602-6525-70-3



9 786026 1525703